Penyakit-Penyakit Hati

Tentang Sifat-Sifat yang Mencelakakan dan Membutakan Mata Batin

Drs. MUHAMMAD HAFIUN, M.Pd.

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana
Pasal 113

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komerial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Penyakit-Penyakit Hati

Drs. MUHAMMAD HAFIUN, M.Pd.

PENYAKIT-PENYAKIT HATI
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All Right Reserved

Hak Cipta © pada Penulis
Hak penerbitan pada Tangga Ilmu. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun harus mendapat izin tertulis dari penulis dan Penerbit Tangga Ilmu.

Penulis: Drs. Muhammad Hafiun, M.Pd.
Editor: A Yusrianto, S.H.I., M.H.
Rancang Sampul: Tangga Ilmu
Layout: Tangga Ilmu

Cetakan I, Januari 2023
Tebal: x + 106 hlm.; 14cm x 21cm
ISBN: 978-623-97560-4-8

Penerbit:
TANGGA ILMU
Krapyak Kulon RT 03 No. 100 Panggungharjo,
Sewon, Bantul, Yogyakarta
Email: penerbit.tanggailmu@gmail.com
Telp. 088 958 076 30

KATA PENGANTAR

فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌۙ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًاۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌۢ ۢ بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ

Artinya: "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (QS. Al-Baqarah [2], 10).

وَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا اِلٰى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوْا وَهُمْ كٰفِرُوْنَ

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka (dengan surat itu) bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam Keadaan kafir." (QS. At-Taubah [9], 125).

"Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa dan kulit kalian, tetapi Dia memandang hati kalian." (HR. Muslim).

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan nikmat-nikmat-Nya yang tak terkira. Sebab, tidak ada sesuatu apa pun yang pantas dipuji, disanjung, dan dibangga-banggakan kecuali Dia Yang Maha Segalanya. Tidak ada Tuhan selain Allah, penguasa langit, bumi, dan 'Arsy yang mulia.

Kemudian shalawat dan salam semoga tetap mengalir deras ke haribaan makhluk paling terpuji, kekasih Allah Swt yang paling dicintai, yaitu Rasulullah Saw. Berkat jasa beliau yang sangat besar, kita sebagai umatnya bisa membedakan antara gelap dan cahaya, bisa membedakan antara jalan kebahagiaan dan jalan penderitaan. Lewat perantara beliau yang keluhurannya melebihi segala pujian, kita sebagai umatnya sesungguhnya dianugerahi "fasilitas spiritual" oleh Allah, sehingga—jika kita sanggup memaksimalkannya—kita akan menjadi manusia-manusia yang terhormat secara spiritual melebihi umat-umat nabi lainnya.

Buku *Penyakit-Penyakit Hati* ini mengurai berbagai macam penyakit hati yang berpotensi menimpa diri manusia. Mulai dari cinta dunia *(hubbud dunya),* dengki (*hasad*), sombong (*al-kibr*), bangga diri (*'ujub*), pamer atau riya', tamak atau rakus, marah (*ghadab*) dan dendam, kikir atau bakhil, buruk sangka (*su'udzan*), mengikuti hawa nafsu *(ittiba' al-hawa)*, dan lain sebagainya. Dengan memahami jenis-jenis penyakit hati itu, diharapkan kita dapat mendeteksi diri kita sendiri, mengetahui jenis penyakit yang mana yang telah menggerogoti hati kita sendiri.

Mari kita refleksikan bersama-sama, apakah selama ini kita telah berbusa-busa berbicara tentang tercelanya dunia, namun di waktu yang bersamaan sesunggunya kita mengidap penyakit hati berupa *hubbud dunya;* apakah selama ini kita telah fasih berbicara tentang kerelaan menerima segala ketetapan Allah, namun di waktu yang bersamaan kita mengidap penyakit dengki kepada orang

lain yang mendapatkan nikmat melebihi kita; apakah selama ini kita telah menyuruh orang lain berbuat ikhlas semata karena Allah, namun di kedalaman batin kita sesungguhnya menggumpal penyakit riya'; apakah selama ini kita telah mendakwahkan kepada orang lain tentang pentingnya sikap tawadhu', namun tanpa sadar kita terjangkit penyakit sombong (*al-kibr*) dan bangga diri ('*ujub*); apakah selama ini kita telah menyuruh orang lain untuk hidup sederhana dan mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan, namun di waktu yang bersamaan hati kita sesungguhnya sedang mengidap penyakit tamak atau serakah.

Semua jenis penyakit hati itu bisa dideteksi secara terang benderang asalkan kita mau jujur melihat kelemahan diri kita sendiri, melihat segala kekurangan diri, dan merasakan bahwa di kedalaman batin kita ada banyak virus yang—jika tidak segera ditangani—akan menyebar dan menghancurkan. Hanya dengan kejujuran ruhani seperti itulah kita dapat belajar memperbaiki diri, belajar membersihkan diri dari segala kotoran hati.

Yogyakarta, 1 Januari 2023

Drs. Muhammad Hafiyun, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — v
DAFTAR ISI — ix

BAB 1
PENDAHULUAN — 1

BAB 2
MACAM-MACAM PENYAKIT HATI — 7
A. Cinta Dunia 7
B. Dengki — 23
C. Sombong dan Ujub — 34
D. Riya' — 52
E. Marah dan Dendam — 60
F. Tamak — 65
G. Mengikuti Hawa Nafsu — 75
H. Kikir Atau Bakhil — 88
I. Buruk Sangka — 96

BAB 3
PENUTUP — 101

DAFTAR PUSTAKA — 103

BAB 1
PENDAHULUAN

Hati yang bersih, suci, dan selamat adalah hati yang terbebas dari segala kotoran, terhindar dari noda-noda dosa, steril dari penyakit-penyakit batin yang mencelakakan. Di antara doa Rasulullah yang masyhur adalah bahwa beliau pernah mengucapkan, *"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu hati yang bersih (selamat)."*

Menurut Imam an-Nawawi, yang dimaksud dengan hati yang bersih adalah hati yang selamat dari penyakit-penyakit batin, seperti dendam, dengki, iri, bakhil, sombong, bangga diri, riya', mencari pujian, tipu daya, serakah, tamak, dan tidak rela dengan takdir Allah.

Ibnu Rajab al-Hambali mengatakan, "Hati yang bersih (selamat) adalah hati yang terbebas dari semua penyakit tercela dan dibenci, yaitu hati yang dipenuhi rasa cinta dan takut kepada Allah serta takut pada segala sesuatu yang menjauhkannnya dari Allah."[1]

[1] Dr. Musthafa Dieb al-Bugha & Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi,* terj. *Al-Wafi fi Syarhil Arba'in an-Nawawiyah* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 42.

Kita memohon kepada Allah Swt agar pertama-tama diberi pemahaman tentang penyakit-penyakit yang menggerogoti hati kita sendiri. Kemudian, kita juga memohon agar Allah membimbing dan memberikan kesanggupan kepada kita untuk menyembuhkan penyakit-penyakit mematikan itu.

"Penyakit tubuh akan berakhir dengan kematian, namun penyakit hati akan tetap berlanjut setelah kematian karena jiwa atau ruh manusia bersifat kekal." Demikianlah Imam al-Ghazali menuturkan dalam kitabnya, *Ihya Ulumuddin*.[2]

Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad berkata, "Hati seorang mukmin merupakan modal yang paling besar baginya, bahkan lebih penting dari tubuhnya sendiri, karena tubuh akan rusak dan lenyap setelah ia mati. Namun, jikalau hatinya yang rusak, maka seseorang tidak akan selamat dari murka Allah. Seseorang yang mendapat ridha dan pahala dari Allah hanyalah ia yang hatinya sehat ketika bertemu dengan Allah kelak di akhirat."[3]

Jika penyakit-penyakit badan dengan mudah bisa dideteksi oleh panca indra, bisa dilihat oleh mata kepala, akan tetapi tidak demikian dengan penyakit-penyakit yang menggerogoti hati. Penyakit-penyakit seperti cinta kepada dunia, sombong, ujub, riya', iri dengki, tamak, dendam, mengikuti hawa nafsu, dan lain sebagainya sangat samar dan efeknya jauh lebih besar daripada penyakit-penyakit badan.

[2] Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Buku Keenam), (Bandung: Marja, 2020), hlm. 120.

[3] Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2010), hlm. 98.

Maka dari itu, upaya untuk memahami penyakit-penyakit hati merupakan bagian dari perilaku terpuji, akhlak mulia, dan jalan para *shalihin* yang senantiasa mengharapkan ridha Tuhannya dalam setiap embusan napasnya. Dengan berupaya sekuat tenaga mempelajari apa saja penyakit-penyakit yang menggelapkan hati, kita akan memahami kelemahan-kelemahan diri sendiri, kita akan memahami kebusukan hati kita sendiri. Dari pemahaman inilah kita berharap Allah Swt memberikan rahmat-Nya kepada kita sehingga kita terselamatkan dari bencana batin yang dapat menjauhkan kita dari-Nya.

"Jangan berharap engkau bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt selama dalam jiwamu kotor, penuh rasa takut terhadap sesama, penuh dengan rasa tidak percaya terhadap takdir, penuh dengan sifat riya', dengki, iri, munafik, takabur, dan lain-lain. Najis-najis itu menjadi penghalang bagimu untuk melakukan amal ibadah secara benar," tutur Syekh Abdul Qadir al-Jailani.[4]

Dengan belajar memahami macam-macam penyakit hati yang bersarang di dalam diri kita sendiri, kita akan dituntun oleh Allah Swt untuk setiap saat lebih menyibukkan diri dengan perkara-perkara hati, dengan perkara-perkara batin yang menjadi pondasi keberagamaan kita. Hanya orang-orang yang senantiasa menyibukkan diri dengan kebersihan hatinya yang akan mendapatkan bimbingan-Nya menuju cahaya iman sebagaimana telah ditempuh para kekasih Allah dan para *shalihin*.

[4] Syekh Abdul Mughni, *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani* (Surabaya: Pustaka Media, 2015), hlm. 122.

Dalam *Jala'ul Kathir,* Syekh Abdul Qadir al-Jailani berwasiat, "Wahai anakku, janganlah sibuk mencuci pakaian badanmu dan membiarkan 'pakaian' hatimu penuh kotoran. Cucilah hatimu terlebih dahulu, setelah itu cucilah pakaianmu. Kumpulkanlah antara dua cucian dan dua kesucian; cucilah pakaianmu dari kotoran dan cucilah hatimu dari dosa."[5]

Hati itu, sebagaimana diungkapkan al-Habib Umar bin Hafizh dalam Kata Pengantar *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, adalah suatu dimensi yang lembut, yang tidak kasatmata (*lathifah*), yang bersifat *rabbani* dan *ruhani*.[6] Dengan demikian, memahami hati dengan segala penyebab kekotorannya akan memberikan peluang bagi kita untuk mencahayainya dengan cahaya Allah Swt. Akan tetapi, ketika hati itu kotor, penuh dengan penyakit-penyakit yang mencelakakan, maka hati menjadi keras dan gelap.

Adapun biang dari segala penyakit yang bersarang di dalam hati tidak lain adalah mencintai segala sesuatu melebihi kecintaan kepada Allah Swt. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengatakan, "Barang siapa mencintai sesuatu lebih besar daripada cintanya kepada Allah, niscaya hati dan jiwanya menderita penyakit."[7]

Dengan demikian, penyakit-penyakit hati yang diurai dalam buku ini sesungguhnya merupakan pintu bagi kita

[5] Sykeh Abdul Qadir al-Jailani, *Jalan Bahagia Para Kekasih Allah,* terj. *Jala'ul Kathir* (Yogyakarta: Noktah, 2018), hlm. 45.

[6] Al-Habib Umar bin Hafizh, *Ringkasan Ihya Ulumiddin,* terj. *Qabasu An-Nur min Ihya 'Ulumiddin* (Bandung: Noura Books, 2002).

[7] Imam al-Ghazali, *Ihya'*..., Buku Keenam, hlm. 122.

untuk mengukur diri sendiri, untuk mendeteksi penyakit hati kita sendiri. Sungguh sangat beruntung orang-orang yang setelah membaca dirinya sendiri, memahami penyakit-penyakit yang dideritanya, lalu muncul kesadaran untuk mengobatinya.

BAB 2
MACAM-MACAM PENYAKIT HATI

A. Cinta Dunia

Cinta kepada dunia (*hubbud dunya*) adalah bagian dari sifat tercela yang dapat menggelapkan hati dan menjauhkan diri dari Allah Swt. Cinta kepada dunia adalah wujud dari rapuhnya iman dan buruknya akhlak. Ulama-ulama tasawuf memasukkan sifat ini ke dalam kategori penyakit hati yang sangat membahayakan. Barang siapa yang di dalam hatinya tebersit obsesi akan gemerlap dunia dengan segala pernak-perniknya, sesungguhnya ia sedang mengidap penyakit kronis yang dapat menghancurkan dan mencelakakannya.

Dalam al-Qur'an, Allah Swt mengingatkan:

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Artinya: "Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu

serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada adzab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya." (QS. al-Hadid [57], 20).

Firman-Nya yang lain:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهٗ فِيْهَا مَا نَشَآءُ لِمَنْ نُّرِيْدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهٗ جَهَنَّمَ يَصْلٰىهَا مَذْمُوْمًا مَّدْحُوْرًا

Artinya: Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah)." (QS. al-Isra' [17], 18).

Tentang bahaya dari penyakit bernama *hubbud dunya* ini, Rasulullah Saw telah mengingatkan dalam banyak haditsnya bahwa dunia ini hanyalah tipuan dan orang-orang yang memburunya sungguh telah tertipu. Rasulullah Saw bersabda, *"Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan akan menimpa diri kalian. Akan tetapi, aku khawatir jika dunia ini dibentangkan untuk kalian*

sebagaimana ia dibentangkan untuk orang-orang sebelum kalian sehingga kalian berlomba sebagaimana mereka berlomba, dan akhirnya kalian hancur sebagaimana mereka hancur." (HR. Bukhari-Muslim).

Betapa menggodanya pesona dunia bagi orang-orang yang tidak mengerti hakikat di baliknya. Betapa memukaunya paras dunia bagi orang-orang yang hatinya mengidap penyakit *hubbud dunya* sehingga mereka rela menukar kenikmatan yang abadi dengan kenikmatan yang sementara dalam kehidupan dunia ini. Maka, tidak heran jika Rasulullah Saw mengkhawatirkan umatnya berlomba-lomba memburu sesuatu yang sesungguhnya dapat menghancurkan.

"*Cinta kepada dunia adalah pangkal semua kesalahan,*" ujar Rasulullah Saw dalam hadits riwayat al-Baihaqi dari Imam Hasan al-Bashri. Sehubungan dengan hal ini, Imam al-Ghazali berkomentar, "Sebagaimana cinta dunia adalah pangkal kesalahan, membenci dunia adalah pangkal segala kebaikan."[8]

Bagi orang yang hatinya bersih dan memahami hakikat dunia, pasti ia tidak akan menambatkan hati sedikit pun karena menyaksikan dengan mata hatinya bahwa dunia ini tak lebih hanyalah bangkai-bangkai yang tak bernilai. Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa suatu ketika Nabi Muhammad Saw lewat di samping seekor kambing yang sudah menjadi bangkai. Lalu, beliau bertanya kepada para

[8] Syekh Nawawi al-Bantani, *Nasaihul Ibad III* (Jakarta: Quanta, t.t.), hlm. 30.

sahabat, "Tidakkah kalian saksikan bangkai kambing ini tidak berharga lagi bagi pemiliknya?"

Mendengar itu, para sahabat menjawab, "Ya."

Rasulullah Saw menlanjutkan, "Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya bagi Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung, dunia ini lebih rendah nilainya daripada bangkai kambing itu bagi pemiliknya. Seandainya dunia ini bernilai sebanding dengan sayap seekor nyamuk di sisi Allah, niscaya orang kafir tidak akan pernah meminum airnya walau seteguk." Kemudian beliau berpesan kepada para sahabat, "Dunia ini laksana penjara bagi kaum mukmin dan surga bagi orang-orang kafir."[9]

Dalam *Sirr al-Asrar,* Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga menyitir hadits tersebut. Menurutnya, hadits tersebut mengingatkan bahwa kita jangan sampai mengharapkan kebahagiaan yang mutlak selama hidup di dunia, karena dunia adalah penjara bagi seorang mukmin. Karena dunia hakikatnya adalah penjara, Syekh Abdul Qadir mengingatkan, "Bila kita memiliki iman yang teguh, seharusnya kita bersabar dalam menempuh segala kesulitan ketika berada di dalam penjara dunia karena setelah alam dunia terlewati, kita akan menemui kehidupan yang hakiki, kehidupan kekal, kehidupan yang penuh dengan segala kenikmatan dan kesenangan. Itulah yang disebut sebagai kebahagiaan sejati."[10]

[9] Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Akar Media, 2009), hlm. 292.

[10] Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Terjemah Sirr al-Asrar* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm. 79.

Dalam literatur-literatur ilmu tasawuf, tema *hubbud dunya* menjadi objek kajian serius karena bahaya yang ditimbulkannya. Tergila-gila pada dunia tidak hanya menyebabkan kehinaan di dunia, tetapi bahkan di akhirat kelak Allah akan jauh lebih menghinakannya. Itulah sebabnya, Syekh Hasan al-Bashri mengingatkan, "Pandanglah dunia ini dengan penuh hina. Demi Allah, sesungguhnya dunia itu tidak baik, kecuali setelah dihinakan (direndahkan)." Atau dalam ungkapannya yang lain, "Waspadalah terhadap dunia ini dengan penuh kewaspadaan, karena dunia ini ibarat seekor ular yang licin dipegang, namun bisanya sangat mematikan."[11]

Para ulama tasawuf memandang dunia tak lebih hanya sebagai "sarana", bukan "tujuan". Dunia hanyalah tempat perlintasan, bukan tempat untuk menetap. Meskipun hakikatnya hanyalah sarana, betapa banyak yang menjadikan dunia sebagai tujuan, sehingga sepanjang hari sepanjang malam memburunya dengan penuh ambisi. Betapa banyak yang berlomba-lomba seolah-olah dunia ini adalah segala-galanya, sehingga seluruh aktivitas kehidupannya penuh dengan orientasi duniawi.

Para ulama tasawuf tak pernah mengambil bagian sedikit pun dari segala yang ditawarkan dunia, karena sadar akan tipu dayanya. Syekh Hasan al-Bashri berkata, "Hati-hati dengan tipu daya dunia, karena bentuk tipu dayanya amat banyak. Begitu seseorang membukakan pintu untuk

[11] M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 152.

satu tipu daya dunia, dengan cepat, sepuluh pintu tipu daya yang lain akan segera terbuka lebar."[12]

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya, Allah menjadikan dunia tiga bagian. Satu bagian untuk orang mukmin. Satu bagian untuk orang munafik. Satu bagian untuk orang kafir. Lalu, orang mukmin berbekal, orang munafik berhias, dan orang kafir bersenang-senang."[13]

Tentang kehinaan dunia, Imam Syafi'i mengatakan, "Andaikan dunia dijual di pasar pasti aku tidak akan membelinya walau hanya dengan harga sepotong roti, karena aku melihat kejelekan di dalamnya."

Dalam syairnya, beliau juga menyebutkan:

Siapa tidak mengenal dunia sungguh aku telah merasakannya

Dan telah berlalu di hadapanku kenikmatan dan kepedihannya

Aku tak melihatnya melainkan tipuan dan kebatilan

Bagai bayangan air di padang pasir yang gersang

Ia hanyalah bangkai yang dipenuhi oleh tipuan

Dikelilingi oleh anjing-anjing yang keinginannnya hanyalah saling berebut

Apabila engkau menjauhinya niscaya engkau hidup selamat di tengah-tengah penduduknya

---

[12] Shalih Ahmad al-Syami, *The Wisdom of Hasan al-Bashri,* terj. *Mawaizh al-Imam al-Hasan al-Bashri* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 139.

[13] Imam al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub,* terj. *Mukasyafah al-Qulub al-Muqarib ila Hadhrah 'Allam al-Ghuyub* (Tangerang: Alifia Books, 2020), hlm. 211.

Namun bila engkau ikut berebut maka anjing-anjingnya akan mencabikmu[14]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, suatu ketika Zaid Ibnu Arqam dan beberapa temannya sedang bersama dengan Abu Bakar as-Shiddiq. Lalu, sahabat Rasulullah yang paling setia itu meminta minum dan disajikanlah air dan madu kepadanya. Ketika Abu Bakar mendekatkan minuman itu ke mulutnya, ia menangis sehingga teman-temannya juga ikut menangis. Mereka diam, tetapi Abu Bakar tidak diam. Kemudian, Abu bakar mengulangi perbuatannya dan menangis lagi, sampai mereka merasa yakin bahwa mereka tidak dapat mengajukan pertanyaan kepadanya. Lalu, Abu Bakar mengusap air matanya, lalu mereka baru bertanya, "Wahai kafilah Rasulullah, apakah yang menyebabkan engkau menangis?" Abu Bakar menjawab bahwa dahulu dia pernah melihat Rasulullah Saw menolak sesuatu dari dirinya, padahal Abu Bakar tidak melihat seseorang bersama Rasulullah selain dia sendiri. Lalu, Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang tadi engkau tolak dari dirimu?" Rasulullah menjawab, "Dunia ini baru saja menyerupakan dirinya kepadaku, lalu aku katakan kepadanya, 'Menjauhlah engkau dariku!' Lalu, dunia kembali dan berkata, 'Sesungguhnya jika engkau selamat dan luput dariku, maka orang-orang sesudahmu tidak akan luput lagi dariku'."[15]

[14] Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Bekal Menuju Akhirat,* terj. *Risalatul Mudzakarah Ma'al Ikhwanul Muhibbin Min Ahlil Khair wa al-Din* (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2011), hlm.109–110.

[15] Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hlm. 336.

Itulah yang menyebabkan Rasulullah menangis. Betapa dunia yang hina ini akan terus mendekati manusia hingga ia terperangkap dalam bujuk rayunya, tersandera dalam kepalsuannya. Kita harus senantiasa bertafakur, merenung sedalam-dalamnya, apakah penyakit cinta kepada dunia itu ada pada diri kita, memenuhi hati kita hingga kita menyandarkan diri padanya, seolah-olah dunia adalah segala-galanya.

Suatu waktu, Allah pernah mewahyukan kepada Nabi Musa As, "Wahai Musa, janganlah engkau bersandar kepada cinta dunia. Sungguh tidak ada dosa lebih besar yang engkau lakukan daripada dosa itu."

Nabi Musa melewati seorang laki-laki yang menangis. Ketika pulang, ia melihat laki-laki itu masih menangis. Maka Musa berdoa, "Wahai Tuhanku, hamba-Mu menangis karena takut kepada-Mu." Allah menjawab, "Wahai putra Imran, seandainya otaknya mengalir bersamaan dengan air matanya, lalu dia mengangkat kedua tangannya sampai keduanya jatuh (terkulai), niscaya Aku tidak akan mengampuninya selama dia masih mencintai dunia."[16]

Dengan demikian, mencintai dunia adalah perkara yang sangat besar dosanya. Allah Swt tidak senang kepada orang yang hatinya berisi dunia. Maka, sungguh celaka jika dalam hidup ini kita sampai menaruh hati pada dunia dengan segala yang ditawarkannya. Sebab, penyakit *hubbud dunya* akan menggiring kita pada kesengsaraan hidup, menjauhkan kita dari Allah Swt. Hanya orang-

[16] Imam al-Ghazali, *Mukasyafatul...*, hlm. 207.

orang yang akalnya sehat, cerdas, yang bisa menjaga jarak dengan dunia. Sementara akal yang sudah terkendalikan hawa nafsu, akan memandang dunia dengan penuh pengharapan, seolah-olah ada kemuliaan di dalamnya.

Dalam *Mukasyafatul Qulub,* Imam al-Ghazali menyitir sabda Rasulullah Saw, *"Orang yang cerdas adalah orang yang mengendalikan dirinya dan melakukan sesuatu untuk bekal setelah kematian. Orang yang bodoh adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berharap angan-angan kosong kepada Allah."*[17]

Dengan demikian, dalam konteks ini ukuran cerdas dan tidaknya seseorang adalah terletak pada kemampuannya dalam mengendalikan dirinya. Sementara mengikuti hawa nafsu adalah wujud dari kebodohan yang sesunggunya. Dan, ketahuilah, bahwa mencintai dunia sebenarnya adalah bentuk dari kebodohan.

Ibnu Bassam bersyair:

Ah! enyahlah kau dunia dan hari-harinya
Karena ia diciptakan untuk kesedihan
Duka citanya tidak pernah berhenti meski hanya sesaat
Baik raja maupun rakyat jelata
Aneh sekali, dunia dan penduduknya
Ia dicintai, padahal berisi permusuhan di antara manusia.[18]

Dunia adalah duka cita, kesedihan, dan kehinaan. Menambatkan hati kepadanya jelas merupakan seburuk-buruk akhlak. Kita bisa menilai diri kita sendiri apakah

[17] *Ibid*., hlm. 419.
[18] *Ibid*.

mengidap penyakit *hubbud dunya* ataukah tidak dengan cara merefleksikan hari-hari yang telah kita jalani, masa-masa yang telah kita lewati. Kita bisa mendeteksinya dengan sangat jelas tentang penyakit ini jika kita mau mengevaluasinya.

Dengan demikian, kagum kepada dunia, tergila-gila pada dunia, siang dan malam tak pernah lelah memikirkan dunia, merupakan gejala penyakit kronis bernama *hubbud dunya*. Dalam hal inilah penting bagi kita menyimak surat yang ditulis Ali bin Abi Thalib kepada Salman al-Farisi:

> *"Perumpamaan dunia itu laksana seekor ular jinak ketika disentuh, tetapi sesungguhnya ia memiliki racun yang sangat mematikan. Oleh karena itu, berpalinglah dari sesuatu yang membuatmu kagum padanya. Karena, sedikit sekali yang akan menemanimu darinya. Buanglah jauh-jauh pikiranmu terhadapnya, setelah engkau yakin bahwa engkau pasti akan meninggalkannya. Jadilah engkau orang yang paling berhati-hati di saat engkau berada dalam kondisi gembira. Sebab, setiap pemilik dunia yang merasa gembira, ia pasti akan mengalami sesuatu yang tidak ia sukai. Demikian."*[19]

Kekaguman pada dunia jelas merupakan penyakit yang sangat membahayakan hati. Menumbuhkan benih-benih cinta pada dunia di dalam hati sama halnya dengan menyentuh seekor ular jinak yang sesungguhnya memiliki

[19] Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya...,* hlm. 295.

racun mematikan. Oleh karena itu, kita harus senantiasa mewaspadainya dan melakukan introspeksi diri. Jangan-jangan benih-benih *hubbud dunya* itu ada dalam diri tanpa kita sadari.

Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam *Lathaif al-Minan* menceritakan bahwa Syekh Abul Abbas pernah menuturkan, "Aku bermimpi melihat Umar bin Khattab. Aku bertanya kepadanya, 'Wahai Umar, apa tanda cinta dunia?' Ia menjawab, 'takut dicela dan senang dipuja'."

Lalu, Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari mengomentari mimpi Syekh Abul Abbas itu dengan mengatakan, "Apabila tanda cinta dunia adalah takut dicela dan senang dipuja, berarti tanda zuhud terhadap dunia adalah sebaliknya: tidak takut dicela dan tidak senang dipuja."[20]

Jika tanda-tanda cinta dunia itu ada pada diri kita, sekecil apa pun kadarnya, maka segeralah berlindung kepada Allah Swt. Sebab, tidak ada manfaat yang diberikan kecuali kehinaan dan kehancuran. Tidak ada kebahagiaan sejati sebagaimana janji manis dunia kepada para pemburunya kecuali kesengsaraan dan penderitaan.

Seorang murid bertanya kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani, "Saya ingin membuang jauh-jauh penyakit *hubbud dunya* dari hati saya. Tetapi, bagaimana caranya?"

Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjawab, "Lihatlah bagaimana dunia menjungkirbalikkan para budak dan

[20] Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Rahasia yang Mahaindah,* terj. *Lathaif al-Minan* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 10.

pencinta dunia. Lihatlah bagaimana dunia memperdaya mereka, melalaikan mereka dari Allah, membuat mereka menderita kala tidak memperolehnya. Kemudian dunia mengangkat mereka dari satu derajat ke derajat lain, sehingga ia menempatkan kedudukan mereka melebihi kedudukan manusia lain. Dunia makin mempertontonkan keelokan dan pesona dirinya. Nah, ketika mereka merasa senang dengan kedudukan tinggi mereka, merasa gembira karena dapat menikmati kesenangan hidup dan pelayanan dunia kepada mereka, tiba-tiba dunia mengekang dan mengendalikan mereka, memperdaya mereka. Ia banting mereka dari ketinggian, sehingga mereka dipatahkan, dicabik-cabik, dan dibinasakan. Sementara dunia berdiri menertawakan mereka, dan iblis pun ikut tertawa bersama dunia di sampingnya."[21]

Orang yang *hubbud dunya* tidak selalu identik dengan bergelimangnya harta benda, tidak pula identik dengan jabatan atau kekuasaan. Dalam kamus tasawuf, yang disebut dengan *hubbud dunya* adalah keterpautan hati dengan apa yang dimiliki. Bisa jadi seseorang ditakdirkan oleh Allah memiliki harta berlimpah atau ditakdirkan memiliki jabatan dan kekuasaan yang prestisius. Namun, selama gemerlap duniawi itu tak lebih hanyalah sebatas debu-debu yang beterbangan, yang sama sekali tidak memengaruhi hatinya, maka ia terbebas dari *hubbud dunya*. Jadi, ukurannya adalah seberapa dalam hatinya tertambat pada dunia; seberapa kuat pesona duniawi itu mencengkeram hatinya.

[21] Shalih Ahmad al-Syami, *Syekh Abdul Qadir al-Jailani: Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan yang Menghidupkan Hati,* terj. *Mawaʻizh al-Syekh ʻAbd al-Qadir al-Jaylani* (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 99–101.

Kalau kita mempelajari kisah hidup para wali Allah (*aulia'*), tidak sedikit di antara mereka yang ditakdirkan oleh Allah memiliki kekayaan yang luar biasa. Salah satu contohnya adalah Syekh Abul Hasan as-Syadzili (1197–1258). Sufi masyhur pendiri Tarekat Syadziliyah ini memiliki harta berlimpah, tetapi tak ada setitik debu pun yang berhasil memikat hatinya. Dunia hanya berada di tangannya, tidak sampai masuk ke dalam hatinya.

Dalam konteks ini, Syekh Abdul Qadir pernah menuturkan, "Ada di antara manusia yang memiliki (kekayaan) dunia di tangannya, namun ia tidak mencintainya; memiliki dunia, namun dunia tidak memilikinya; dicintai dunia, namun ia tidak mencintainya; diburu dunia, namun dia tidak bergeming memburunya; mengeksploitasi dunia, namun dunia tidak mengeksploitasinya; dan membagi-bagi dunia, namun dunia tidak membagi-baginya. Hati hamba tersebut shalih untuk Allah *'Azza wa Jalla*, dan dunia pun tidak kuasa merusaknya. Ia bebas bertindak terhadapnya tanpa dunia mampu bertindak atasnya. Tentang hal ini, Nabi Muhammad Saw bersabda, *'Sebaik-baik harta adalah harta shalih milik orang shalih'*."[22]

Dengan demikian, perlu kita ketahui tentang tingkatan-tingkatan dunia agar kita tidak terjebak pada kecintaan yang berlebihan sehingga hati kita menjadi rusak karenanya. Tentang tingkatan-tingkatan dunia ini, Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad dalam *Risalatul Mudzakarah Ma'al*

[22] Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Bekal-Bekal Menjadi Kekasih Allah,* terj. *Al Fathu al-Rabbani wa al-Faydh al-Rahmani* (Yogyakarta: Sabil, 2016), hlm. 42.

Ikhwanul Muhibbin Min Ahlil Khair wa al-Din menjelaskan bahwa dunia itu terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu dunia yang di dalamnya terdapat pahala, dunia yang di dalamnya terdapat hisab, dan dunia yang di dalamnya terdapat siksaan.

Tentang dunia yang di dalamnya terdapat pahala ialah yang dapat membawa seseorang kepada perbuatan baik dan menyelamatkannya dari perbuatan buruk. Dunia semacam inilah yang menjadi kendaraan menuju Allah Swt. Sedangkan dunia yang di dalamnya terdapat hisab ialah yang tidak menyibukkan diri dari menjalankan kewajiban dan tidak pula menyebabkan diri terjerumus ke dalam kemaksiatan ketika mencarinya. Kemudian, yang terakhir, yaitu dunia yang di dalamnya penuh dengan siksaan, ialah yang dapat menghalangi kita berbuat taat kepada Allah, sehingga kita terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan.[23]

Seseorang yang hatinya mudah tergiur oleh dunia, pastilah ia akan disibukkan oleh dunia itu sendiri. Sama sekali tidak tebersit dalam benaknya bahwa dunia itu hanyalah kendaraan, hanya perantara, bukan tujuan. Karena tidak memahami hakikat dunia, maka dikejarlah sekuat tenaga, seolah-olah dunia adalah segalanya; seolah-olah dunia itu abadi.

Yahya bin Mu'adz berkata, "Dunia adalah kedai setan. Maka janganlah engkau mencuri apa pun dari kedai itu. Karena dia akan mendatangimu untuk mengambilnya kembali." Senada dengan ungkapan itu, al-Fudhail juga menuturkan, "Jika dunia adalah emas tetapi akan punah,

[23] Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Bekal...*, hlm. 79.

sedangkan akhirat adalah tembikar namun kekal, maka seharusnya kita memilih tembikar yang kekal dibanding emas yang punah. Lantas, bagaimana mungkin kita memilih tembikar yang punah dibandingkan emas yang kekal."[24]

Dalam konteks inilah Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad menyayangkan kenapa dunia yang hina itu justru diburu demi memenuhi syahwat. "Betapa banyak orang yang mencari dunia niatnya hanyalah untuk memuaskan syahwatnya, atau hanya untuk bersenang-senang. Maka, orang semacam ini dimasukkan dalam golongan hewan ternak, sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya:

اَمْ تَحْسَبُ اَنَّ اَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُوْنَ اَوْ يَعْقِلُوْنَۗ اِنْ هُمْ اِلَّا كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّ سَبِيْلًا

Artinya: *Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tak lain hanyalah seperti binatang ternak bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)* (QS. al-Furqan, 44)."[25]

Selain demi memenuhi syahwat, menurut Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, dunia diburu oleh kebanyakan manusia hanya untuk berbangga-bangga dan memamerkannya. "Dan betapa banyak juga orang yang mencari dunia hanya untuk berbangga-bangga dan memamerkannya, maka ia tergolong sebagai orang yang bodoh dan tertipu bahkan termasuk orang yang celaka," tulisnya.[26]

[24] Imam al-Ghazali, *Mukasyafatul...*, hlm. 209.
[25] *Ibid*., hlm. 81.
[26] *Ibid*., hlm. 82.

Ketika dunia dicari dengan tujuan-tujuan sebagaimana telah disebutkan tadi, maka sangat jelas efeknya pada kesucian hati. Sudah pasti hati akan kotor karena debu-debu *hubbud dunya* memenuhi batin kita. Maka dari itu, camkan baik-baik ungkapan Abi Zakariya (Yahya bin Mu'adz) tentang tiga sikap terhadap dunia:

"Meninggalkan duniawi secara keseluruhan ialah sama halnya dengan memilih akhirat seluruhnya (karena keduanya bagaikan dua perempuan yang dimadu). Barang siapa yang meninggalkan duniawi secara keseluruhan, maka ia akan mendapatkan akhirat seluruhnya (artinya, siapa pun yang meninggalkan duniawi secara keseluruhan maka sesungguhnya ia telah mencintai akhirat dengan cinta yang teramat sangat banyak). Kemudian, barang siapa memilih duniawi secara keseluruhan, maka sesungguhnya ia telah meninggalkan akhirat seluruhnya (artinya siapa pun yang mencintai dunia secara keseluruhan maka sungguh ia telah berpaling dari akhirat secara keseluruhan pula). Ringkasnya, memilih akhirat sama saja artinya dengan meninggalkan duniawi (karena cinta pada akhirat menjadi sebab berpaling dari duniawi), sedangkan meninggalkan duniawi sama artinya dengan memilih akhirat (karena membenci duniawi menjadi penyebab cinta pada akhirat)."[27]

Dengan demikian, menjadi terang benderang penjelasan mengenai penyakit *hubbud dunya* dan pengaruhnya pada keruhnya hati. Kita dapat merefleksikannya dalam

[27] Syekh Nawawi al-Bantani, *Nashaihul 'Ibad* (Yogyakarta: Diva Press, 2022), hlm. 66.

kehidupan sehari-hari, melakukan evaluasi, dan introspeksi diri apakah penyakit itu masih tumbuh subur ataukah tidak.

B. Dengki

Dengki (*hasad*) adalah pangkal dari segala penyakit hati. Dari dengki itulah muncul kobaran api kebencian yang membakar potensi-potensi kebaikan hati. Ketika hati sudah tertutupi kabut-kabut kebencian akibat dengki, maka cara pandangnya pun penuh kebencian, terutama ketika melihat siapa pun yang hidupnya penuh dengan kenikmatan.

Dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman:

اَمْ يَحْسُدُوْنَ النَّاسَ عَلٰى مَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۚ

Artinya: "Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? (QS. an-Nisa [4], 54).

Dan firman-Nya yang lain tentang kedengkian orang kafir terhadap orang beriman:

اِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْۗ وَاِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَّفْرَحُوْا بِهَاۗ

Artinya: *"Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya."* (QS. Ali 'Imran [3], 120).

Dengki sangatlah merusak kesucian hati. Penyakit ini begitu mudahnya menggelapkan jiwa. Meskipun terlihat samar, efek dari kedengkian sangat besar dan berdampak pada hangusnya amal-amal kebaikan. Sebagus dan sebanyak apa pun amal-amal kita, sehebat apa pun ibadah-

ibadah yang telah kita lakukan, tetapi jika kedengkian itu tetap dibiarkan tumbuh subur di dalam hati, maka cepat atau lambat amal-amal itu akan habis. Persis seperti kobaran api yang melahap habis kayu bakar.

Dalam konteks inilah Rasulullah Saw mengingatkan kita agar lebih hati-hati dengan penyakit hati ini. *"Takutlah engkau semua pada sifat dengki-iri hati, sebab sesungguhnya dengki itu dapat memakan—yakni menghabiskan—kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar,"* kata Rasulullah Saw dalam hadits riwayat Abu Dawud.

Dalam mengomentari hadits tersebut, Imam an-Nawawi menjelaskan macam-macam kedengkian dengan menukil pendapat Imam al-Ghazali.

1. Menginginkan agar kenikmatan orang lain itu hilang dan ia dapat menggantikannya.
2. Menginginkan agar kenikmatan orang lain itu hilang, sekalipun ia tidak dapat menggantikannya, baik karena merasa mustahil bahwa dirinya akan dapat menggantikannya atau memang kurang senang memperolehnya atau sebab lain-lain. Pokoknya asal orang itu jatuh, ia gembira. Ini adalah lebih jahat dari kedengkian yang pertama.
3. Tidak ingin kalau kenikmatan orang lain itu hilang, tetapi ia benci kalau orang itu akan melebihi kenikmatan yang dimilikinya sendiri. Ini pun terlarang , sebab ia jelas

tidak ridha dengan apa-apa yang telah dibagikan oleh Allah.[28]

Dengan demikian, mendengki kenikmatan yang telah Allah Swt berikan kepada orang lain, sama saja kita tidak terima dengan ketetapan-Nya. Kepada orang-orang yang dikaruniai ilmu yang lebih atau harta yang melimpah, misalnya, kita tidak ridha, tidak suka, padahal semua itu adalah anugerah dari Allah. Itulah wujud dari kedengkian yang senantiasa mendorong kita pada sikap-sikap tidak terpuji.

Tentang dengki atau *hasad*, banyak sekali hadits yang menyebutkannya. Rasullah Saw bersabda, *"Janganlah kalian saling hasad, janganlah kalian saling memutuskan hubungan, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling bermusuhan/memutuskan (tidak tegur sapa dan salam) dan jadilah kalian para hamba Allah yang bersaudara sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah kepada kalian semua*." (HR. Bukhari dan Muslim).

---

[28] Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (t.k.: Shahih, 2016), hlm. 897. Mengenai sifat dengki ini, Imam an-Nawawi memberikan catatan bahwa ada suatu sifat lain yang bentuknya seolah-olah seperti dengki, tetapi sama sekali bukan termasuk kedengkian, bukan pula suatu sifat yang buruk dan jahat, sebaliknya malahan merupakan sifat utama dan terpuji. Yaitu, *ghibthah*. Sifat ini ialah suatu kesadaran atau suatu keinsafan yang tumbuh dari akal pikiran manusia yang berjiwa besar dan luhur. Ia sadar dan insaf akan kekurangan atau kemunduran yang ada di dalam dirinya, kemudian setelah menyadari dan menginsafi hal itu, lalu ia bekerja keras, berusaha mati-matian agar dapat sampai kepada apa-apa yang telah dicapai oleh kawannya, tanpa disertai kedengkian dan iri hati. Tentang hal ini, Syekh Hasan Ayyub juga menjelaskan bahwa terkadang maksud dari *ghibthah* adalah *munafasah* (berlomba), kedua-duanya baik dan terpuji, sedangkan *hasad* tercela. Syekh Hasan Ayyub, *As-Suluk al-Ijtima'i* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm. 98.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Zubair bin Awwam, ia berkata bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, "*Telah menjalar pada kamu sekalian penyakit umat-umat sebelum kamu, yaitu dengki dan kebencian. Kebencian itu adalah pencukur agama, bukan pencukur rambut. Demi Dzat yang diri Muhammad ada dalam genggaman-Nya, kamu sekalian tidaklah beriman sampai kamu saling mencintai. Apakah aku tidak perlu memberi tahu kamu sesuatu yang apabila kamu lakukan niscaya kamu akan saling mencintai, sebarkanlah salam di antara kamu*." (HR. Imam at-Tirmidzi, Abu Daud, Malik, dan Ahmad).

Dalam suatu riwayat, Umar bin Maimun berkata, "Musa As melihat seorang laki-laki di 'Arsy, lalu Musa ingin seperti laki-laki itu karena kedudukannya. Kemudian Musa bertanya tentang laki-laki itu. yang ditanya menjawab, 'Kami memberi tahu kamu tentang amal perbuatannya. Dia tidak pernah dengki terhadap manusia karena karunia Allah Swt yang telah diberikan kepadanya, dia tidak pernah berjalan untuk mengadu domba, dan dia tidak pernah mendurhakai kedua orang tuanya'."[29]

Dalam sebuah hadits juga diriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda, "*Tidak ada (boleh) dengki kecuali dalam dua perkara: (pertama) laki-laki yang dikaruniai al-Qur'an oleh Allah lalu ia mengamalkannya siang dan malam, dan (kedua) laki-laki yang dikaruniai harta oleh Allah lalu ia membelanjakannya dalam kebenaran siang dan malam*."[30]

---

[29] Ibnul Jauzi, *Mengobati Jiwa yang Lelah* (Jakarta: Mirqat Publishing, 2007), hlm. 31.

[30] *Ibid*., hlm. 32.

Topik mengenai penyakit hati berupa kedengkian ini menjadi kajian serius di kalangan para ulama tasawuf. Sebab, membersihkan hati dari penyakit ini adalah modal dasar bagi seseorang yang ingin mendekat kepada Allah Swt. Meskipun memiliki bergudang-gudang ilmu dan kemuliaan, tidak akan pernah sampai kepada Allah jika di dalam hatinya ada setitik kedengkian. Karena begitu berbahayanya penyakit ini, kita diperintahkan oleh Allah untuk berlindung kepada-Nya darinya.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ

Artinya: "Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki." (QS. al-Falaq [113], 5).

Dengki termasuk salah satu perkara yang sangat besar bencananya. Imam al-Ghazali dalam *Minhajul 'Abidin ila Jannah* menjelaskan dengan sangat gamblang bahwa dengki adalah faktor perusak ketaatan dan pendorong kesalahan. "Penyakit ini merupakan penyakit kronis yang sering melanda para *qurra'* dan ulama, apalagi masyarakat awam dan orang-orang yang bodoh. Dengki dapat merusak mereka dan mengantarkan mereka menuju neraka," tulis sang *hujjatul Islam*.[31]

Jadi, keluasan ilmu dan kemuliaan di mata manusia tidak bisa menjadi ukuran apakah ia terbebas dari penyakit dengki. Sebab, penyakit ini tidak pandang bulu. Bahkan, sebagaimana disebutkan Imam al-Ghazali, "para *qurra'* dan ulama" banyak yang tersandera penyakit dengki. Andai

[31] Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin,* terj. *Minhaj al-'Abidin ila Jannah* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 149.

penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama secara otomatis dapat mengantarkan pada kebersihan hati dari segala peyakit, tentu Imam al-Ghazali tidak mengungkapkannya demikian.

Dalam *Ihya Ulumuddin* Imam al-Ghazali juga menjelaskan bahwa kedengkian itu mempunyai banyak penyebab, di antaranya adalah permusuhan, adu kekuatan, kebencian, sombong, besar diri, takut tidak mendapatkan tujuan yang disukai, cinta jabatan kepemimpinan, jiwa yang kotor dan kikir.[32]

Dengan demikian, betapa berbahayanya sifat dengki, betapa besarnya efek pengrusakan yang ditimbulkannya. Karena efek buruknya yang begitu besar, para ulama mengategorikan *hasad* sebagai *kabair* (dosa besar), karena selain berdampak buruk pada pemiliknya (pendengkinya), juga mendatangkan dampak buruk secara sosial, yakni menyulut api permusuhan, menimbulkan kebencian antarkerabat dan teman, dan lain sebagainya.[33] Dalam konteks inilah Allah Swt menyindir mereka yang di dalam hatinya berselimutkan kedengkian.

اَهُمْ يَقْسِمُوْنَ رَحْمَتَ رَبِّكَۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيْشَتَهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّاۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan

[32] Imam al-Ghazali, *Ringkasan...,* hlm. 333.
[33] Syekh Hasan Ayyub, *As-Suluk...,* hlm. 105.

Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS. az-Zukhruf [43], 32).

Begitu hati merasa tidak puas, tidak ridha, melihat pemberian Allah Swt kepada setiap makhluk-Nya yang takarannya berbeda-beda, pada saat itulah benih-benih kedengkian mulai menjangkiti hati. Kalau kita mau jujur pada diri kita sendiri, kadang kala dalam kehidupan di dunia yang sementara ini kita suka melihat-lihat kanan-kiri, suka melihat apa yang telah orang lain peroleh sebagai karunia dari Allah, lalu kita mulai membanding-bandingkannya dengan apa yang telah Allah berikan kepada diri kita sendiri. Pada saat itulah hati kita mulai protes, merasa tidak puas, dan mencoba menggugat ketetapan Allah.

Maka dari itu, penting kita pahami bahwa *hasad* itu memberikan efek yang luar biasa buruk kepada kita. Di antara akibat-akibat buruk itu, sebagaimana diungkapkan oleh Imam al-Ghazali, ialah menimbulkan dosa dan maksiat, mengakibatkan buta hati sehingga tidak mampu memahami satu hukum pun dari banyak hukum Allah, dan menyebabkan terhalangnya dari kebaikan.

Oleh karena itu, kalau kita memahami efek-efek buruk dari dengki, maka kita tidak akan pernah menyimpan penyakit ini, justu kita akan menghindarinya. Sebab, sebagaimana dikatakan Imam al-Ghazali, "Dengki itu dapat

melukai hati kita. Api yang keluar dari rasa dengki akan membakar hati kita, dan karena itulah hati kita dipenuhi dengan kesedihan dan kesusahan."[34]

Jika sifat *hasad* terus-menerus kita produksi dalam hati, maka tunggulah kehancurannya. Allah Swt akan menghinakannya sebagaimana iblis yang telah dihinakan karena kedengkiannya. Oleh karena itu, dengarkan baik-baik nasihat Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini:

"Wahai anakku, berhati-hatilah dengan sifat dengki (*hasud*). Sebab, dengki merupakan seburuk-buruk sifat. Sifat inilah yang menghancurkan dan meluluhlantakkan rumah iblis, menjadikannya sebagai ahli neraka, serta dilaknat oleh Allah Swt, para malaikat, nabi, dan seluruh makhluk-Nya."[35]

Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad menjelaskan bahwa dengki adalah ketika seseorang merasa sempit dadanya dan benci terhadap kenikmatan yang Allah Swt berikan pada salah seorang hamba-Nya, baik dalam perkara duniawinya maupun ukhrawinya, hingga ia menginginkan kehancurannya.[36]

Sungguh betapa berbahayanya kedengkian yang bersarang dalam hati. Penyakit ini sangat canggih. Seseorang yang terserang penyakit ini tiba-tiba merasa sempit dadanya, tiba-tiba merasa benci, tidak suka, tidak

[34] Imam al-Ghazali, *Ihya'...,* Buku Ketujuh, hlm. 64.

[35] Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Jalan...,* hlm. 29.

[36] Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasihat dan Wasiat Imam Haddad (Jilid 2),* terj. *An-Nasha'ihu ad-Diniyah wa al-Washayah al-Imaniyah* (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2011), hlm. 244.

senang, dan pasti selalu buruk sangka (*su'udzan*) kepada orang lain. Ketika melihat kawannya, tetangganya, atau siapa pun yang dikenalnya memiliki kenikmatan yang melebihi kenikmatan yang diperolehya, dipandangnya sebagai ancaman. Dari cara pandang yang kotor inilah muncul fitnah, ghibah, dan perilaku-perilaku keji yang ujung-ujungnya tidak suka dengan ketentuan Allah.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa penyebab utama rasa dengki adalah cinta kepada dunia. Orang yang mencintai dunia akan mendengki orang lain disebabkan oleh kemakmuran, kekayaan, kekuasaan, dan popularitasnya.[37] Ketika kita melihat mereka yang makmur secara ekonomi, rasa dengki berkobar-kobar dalam diri. Begitu juta ketika kita melihat orang lain memiliki kekuasaan dan popularitas, tiba-tiba rasa dengki menyelimuti diri, sehingga kita membencinya dan mencelanya. Itulah kenyataan yang sering kali terjadi pada diri kita.

Dalam *As-Suluk al-Ijtima'i* disebutkan bahwa *hasad* atau kedengkian tergolong sebagai benci kepada ketentuan Allah dalam hal Allah melebihkan sebagian hamba-Nya atas sebagian yang lain. Ia juga tidak suka saudaranya hidup nyaman. Benarlah ucapan sang penyair:

"Wahai orang yang suka iri kepadaku atas nikmat yang kuterima,

Tahukah engkau kepada siapakah engkau berakhlak tercela?

[37] Imam al-Ghazali, *Ihya'...,* Buku Ketujuh, hlm. 63.

Engkau berakhlak buruk kepada Allah dalam ketetapan-Nya

Karena engkau tidak rela terhadap yang Dia anugerahkan kepadaku.

Maka Tuhan menghinakanmu dengan menambah kemuliaanku

Dan menutup bagimu pintu-pintu permintaan."[38]

Kalau kita sadar bahwa dengan mendengki sesungguhnya adalah menabuh genderang perang kepada Allah, pasti kita akan menjauhi sifat ini dan memohon ampun kepada-Nya dengan penuh penyesalan. Kalau kita memahami bahwa dengan mendengki berarti secara tidak langsung telah memusuhi Allah, pasti kita malu karena kita telah berakhlak buruk kepada-Nya. "Orang yang dengki merupakan musuh Allah Swt, karena ia menggugat perbuatan-Nya dan pencinptaan-Nya, kemudian berusaha menepis-Nya," tulis Syekh Abdul Qadir dalam *Jala'ul Kathir*.[39]

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*-nya menukil perkataan ahli hikmah tentang penyakit dengki, "Orang yang dengki memusuhi Allah pada lima perkara. *Pertama*, bencinya kepada Allah mengapa memberikan nikmat kepada orang lain. *Kedua*, sakit hatinya melihat pembagiannya yang dibagikan Allah, seakan-akan dia berkata, 'Mengapa dibagi begitu?' *Ketiga*, dia menantang Allah, karena Allah memberi kepada siapa yang Dia kehendaki. *Keempat*,

[38] Syekh Hasan Ayyub, *As-Suluk...,* hlm. 102.
[39] Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Jalan...,* hlm. 30.

dia ingin sekali supaya nikmat yang telah diberikan Allah kepada seseorang agar dicabut Allah kembali. *Kelima*, dia bersekongkol dengan musuh Allah dan musuhnya sendiri, yaitu iblis."[40]

Ahli hikmah yang lain menulis, "Tidak ada yang akan didapat oleh orang yang dengki itu di dalam suatu majelis selain sesal dan jengkel; tidak akan ada yang didapatnya dari Malaikat selain dari kutuk dak kebencian; tidak ada pula yang akan didapatnya ketika dia bersunyi seorang diri selain kecewa dan susah. Tidak ada yang akan didapatinya di akhirat kelak selain dari duka cita dan terbakar, dan tidak ada yang akan didapatinya dari Allah selain dari dijauhkan dan dibenci."[41]

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa penyakit dengki itu bisa merusak hati. Jika kita ingin menjadi mukmin hakiki, menjadi hamba Allah yang sejati, maka bersikaplah ridha terhadap segala ketentuan-Nya, baik ketentuan-Nya kepada kita maupun kepada orang lain. Akan tetapi, kalau kita terbiasa memprotes apa yang telah Allah tentukan, maka Allah tidak akan segan-segan menyuruh kita untuk mencari Tuhan selain-Nya, sebagaimana difirmankan dalam sebuah hadits qudsi: "*Barang siapa yang tidak ridha atas ketentuan-Ku dan tidak bersabar atas ujian-Ku, maka sebaiknya ia mencari Tuhan selain-Ku.*"

[40] Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9* (Depok: Gema Insani, 2020), hlm. 696.

[41] *Ibid*.

C. Sombong dan Ujub

Di antara sifat tercela lainnya yang merupakan bagian dari penyakit hati adalah *al-kibr* (sombong) dan *al-'ujub* (bangga diri). Dua sifat ini saling terkait satu sama lain dan merupakan sifat-sifat iblis yang dapat mencelakakan bagi siapa saja yang mengenakannya.

Sombong adalah sifat yang timbul dalam jiwa seseorang dengan tujuan agar dapat dilihat oleh orang lain dan segala bentuk kesombongan yang tampak dari perbuatannya secara lahiriah. Sedangkan hakikat ujub adalah seseorang yang menyombongkan diri secara batiniah karena ilmu atau perbuatan dan tidak menyadari (bahkan menghiraukan) bahwa nikmat yang didapatnya adalah karunia dari Allah Swt.[42]

Dalam al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Luqman, [31], 18).

[42] Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2012), hlm. 41–42.

Dalam firman-Nya yang lain:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْاَخْسَرِيْنَ اَعْمَالًا ۗاَلَّذِيْنَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ يُحْسِنُوْنَ صُنْعًا

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Apakah perlu kami beri tahukan orang-orang yang paling rugi perbuatannya kepadamu?' (Yaitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (QS. al-Kahfi [18], 104).

Demikianlah firman Allah Swt tentang ketidaksukaan-Nya terhadap orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dua sifat tercela itu sepintas menjanjikan kehormatan dan kemuliaan. Seolah-olah jika kita sombong dan bangga diri, kemuliaan hidup semakin bertambah dan orang lain bertambah hormat kepada kita. Kita tidak sadar bahwa sifat-sifat itu justru semakin mengotori jiwa. Bahkan Allah Swt akan mengunci hati orang-orang yang sombong sebagaimana firman-Nya:

كَذٰلِكَ يَطْبَعُ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

Artinya: "Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong lagi sewenang-wenang." (QS. al-Mukmin [40], 35).

Keuntungan apa yang didapat dari kesombongan selain neraka sebagai konsekuensinya? Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda, "*Tidak akan masuk surga barang siapa yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong, walaupun sebiji sawi*."

Betapa berbahayanya sifat sombong sehingga siapa saja di antara kita yang memelihara sifat ini, meskipun hanya sebiji sawi, akan dilempar oleh Allah ke dalam neraka. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf, ia berkata, "Abdullah bin 'Amr telah berjumpa dengan Abdullah bin Umar di atas bukit Shafa. Kemudian kedua orang itu berhenti. Abdullah bin 'Amr segera beranjak pergi, sedangkan Abdullah bin Umar masih berdiri di atas bukit Shafa sambil menangis." Orang-orang bertanya, "Apakah sebabnya engkau menangis, wahai Abu Abdurrahman?" Abdullah bin Umar menjawab, "Ia yang menyebabkan aku menangis, yakni Abdullah bin 'Amr, di mana ia telah mengatakan bahwasanya ia mendengar Rasulullah Saw bersabda, *'Siapa saja di dalam kalbunya ada seberat biji sawi dari kesombongan, niscaya Allah menelungkupkan orang itu di dalam neraka di atas mukanya*'."[43]

Banyak sekali hadits yang menjelaskan tentang bahaya sombong dan ancamannya kelak di Hari Kebangkitan. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Saw pernah menuturkan, *"Surga dan neraka saling berselisih. Neraka berkata, 'Aku diutamakan dengan orang-orang yang takabur, dan orang-orang yang gemar memaksakan kehendak'. Sedangkan surga bertanya, 'Mengapa tidak masuk kepadaku, kecuali orang-orang yang lemah, orang-orang yang rendah dari mereka, dan orang-orang yang lemah dari mereka?' Maka, Allah Swt berfirman kepada surga, 'Sesungguhnya engkau itu bagian dari rahmat-*

[43] Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin 7* (Jakarta: Republika, 2012), hlm. 6.

Ku. Aku memberi rahmat melalui engkau kepada orang-orang yang Aku kehendaki dari hamba-Ku.' Lalu, Allah Swt berfirman kepada neraka, 'Sesungguhnya engkau juga bagian dari siksaan-Ku, sesungguhnya Aku menyiksa melalui engkau kepada orang-orang yang Aku kehendaki.' Bagi masing-masing dari kalian berdua mempunyai fungsi masing-masing."[44]

Jadi, sombong itu habitatnya adalah di neraka. Karena itu, ketika kita menyombongkan diri dalam kehidupan di dunia ini berarti kita telah menyicil tempat tinggal kita kelak di neraka. Ketika Hari Kebangkitan tiba, orang-orang yang menanam benih-benih kesombongan di dalam hatinya akan merasakan penderitaan yang luar biasa. Rasulullah Saw bersabda, *"Orang-orang yang bersikap takabur [saat di dunia] pada Hari Kiamat kelak akan dikumpulkan seperti sekumpulan semut kecil. Mereka diinjak oleh manusia sebagai sekumpulan semut kecil dalam bentuk seperti orang laki-laki yang dikelilingi oleh setiap sesuatu dari perkara yang hina. Kemudian mereka digiring menuju penjara dalam neraka Jahanam yang disebut sebagai Bulas. Mereka itu diapit oleh api neraka dari segala penjuru. Mereka itu disiram dengan lumpur beracun, yaitu air nanah dari tubuh penghuni neraka*." Dalam kesempatan yang lain, Rasulullah Saw juga bersabda, *"Sesungguhnya di dalam neraka terdapat sebuah gedung besar yang padanya ditempatkan orang-orang yang bersikap takabur, dan gedung itu terkunci bagi mereka [yang ingin keluar darinya]."* [45]

[44] *Ibid*., hlm. 7.
[45] Imam al-Ghazali, *Ihya*...7, hlm. 9.

Demikianlah peringatan bagi orang-orang yang sombong. Penyakit hati ini jangan sampai dipelihara karena akan menjauhkan dari rahmat Allah Swt. Hati yang sudah terkotori oleh virus-virus kesombongan maka secara otomatis akan mendatangkan malapetaka, mendekatkan dengan kehinaan, dan kesengsaraan hidup.

Allah Swt tentu tidak senang dengan siapa saja yang menyombongkan diri dalam kehidupan ini. Sebab, sombong adalah pakaian-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang pantas mengenakan baju kebesaran Allah Swt itu. Hanya Allah Swt yang pantas sombong, sedangkan selain-Nya diharamkan dan bahkan diancam neraka. Dalam salah satu Hadits Qudsi, Allah Swt berfirman: *"Kesombongan adalah pakaian-Ku. Keagungan adalah kain-Ku. Barangsiapa yang menandingi-Ku pada salah satu dari keduanya, niscaya Aku akan melemparnya ke api neraka*."

Menurut Imam al-Ghazali, maksud dari Hadits Qudsi tersebut adalah bahwa sombong dan agung merupakan dua sifat yang khusus untuk Allah Swt dan orang lain tidak berhak menyandang dua gelar tersebut.[46] Karena tidak berhak menyandangnya, maka tentu saja orang-orang yang sombong dan mengagung-agungkan dirinya akan dihinakan hidupnya oleh Allah Swt.

Betapa sangat berbahayanya jika kita masih berselimutkan kesombongan dan bangga diri dalam hidup ini. Betapa sangat mengerikannya efek-efek dari penyakit hati itu sehingga membuat kita terlempar dari rahmat Allah Swt. *Nau'dzubillah*.

[46] Imam al-Ghazali, *Minhajul...,* hlm. 155.

Karena sedemikian berbahayanya sikap sombong, Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpesan, "Jauhi sikap sombong di hadapan *al-Haqq Azza wa Jalla* dan manusia, sebab kesombongan merupakan salah satu perangai kaum *jababirah* (arogan) yang mukanya dijungkir oleh Allah di tengah kobaran api neraka Jahim."[47]

Dengan demikian, sombong adalah sumber malapetaka. Barang siapa yang di dalam hatinya masih tersimpan penyakit sombong, maka cahaya Allah akan tertutup baginya. Orang yang sombong sulit menerima kebenaran karena kesombongannya itulah yang menjadi penolak segala kebaikan.

Harits al-Muhasibi dalam *Adab al-Nufus* menjelaskan bahwa seseorang tidak akan sanggup menerima kebenaran bila di dalam dirinya ada kesombongan, seseorang tidak akan bersikap tawadhu' bila di dalam dirinya masih ada kesombongan, seseorang tidak akan istiqamah dalam kejujuran jika di dalam dirinya masih tersimpan kesombongan, seseorang tidak akan mampu menanggalkan kedengkian jika di dalam dirinya masih tersimpan kesombongan, seseorang tidak akan mampu menghindari iri hati jika di dalam dirinya masih ada kesombongan, seseorang tidak akan mampu meninggalkan sikap fanatik jika di dalam dirinya masih terdapat kesombongan, dan seseorang juga tidak akan mampu menerima nasihat yang baik bila di dalam dirinya masih terdapat kesombongan.[48]

[47] Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Bekal-Bekal*...hlm. 55.

[48] Harits al-Muhasibi, *Tulus Tanpa Batas,* terj. *Adab Nufus* (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 95

Sedemikian berbahayanya sombong sehingga para ulama tasawuf menasihati kita untuk mewaspadai penyakit ini. Sebab, penyakit ini menjadi penghambat dalam menempuh perjalanan menuju Allah. Bentuk-bentuk kesombongan yang sering kali kita temukan adalah dalam hal ibadah. Betapa banyak yang menyombongkan amal-amalnya. Merasa sudah banyak shalat malam, merasa sudah istiqamah membaca al-Qur'an, merasa sudah banyak bersedekah, dan merasa yang paling hebat dibanding orang lain. Perasaan inilah yang kemudian mendorongnya untuk memandang rendah atau menyepelekan orang lain.

Selain itu, akibat selalu menyombongkan amal-amalnya, tidak sadar bahwa nikmat yang didapatnya adalah murni karunia Allah Swt. Dalam hal inilah Haris al-Muhasibi mengingatkan bahwa semua amal baik yang kita lakukan tidak lain adalah kumpulan nikmat yang Allah berikan kepada kita secara berulang-ulang. Karena itu, untuk apa kita menyombongkannya?

"Jika kalian mengetahui keagungan dan kebesaran Allah Swt, tentu kalian merasa malu untuk menyebut amal ibadah kalian di hadapan-Nya. Jika kalian menyadari kadar pertolongan dan kenikmatan Allah sehingga kalian bisa mensyukurinya, bagaimana kalian berani mencampuradukkan amal ibadah dengan hal-hal yang membahayakannya? Bagaimana orang yang semua amal baiknya merupakan karuni Allah dapat berlaku sombong dengan amal-amal tersebut?" tulis Harits al-Muhasibi dalam *al-Washaya*.[49]

[49] Harits al-Muhasibi, *Sederhana Penuh Berkah*, terj. *Al-Washaya* (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 111.

Demikianlah sifat sombong. Jika kita masih membiarkan penyakit ini menjalar di hati, mencampuri amal-amal kita, niscaya kita akan menjadi orang yang rugi dan celaka. Sombong itu banyak sekali macamnya, banyak sekali bentuk dan jenisnya.

Dalam *As-Suluk al-Ijtima'i* dijelaskan tentang macam-macam *al-kibr* atau sombong.[50] Sifat *al-kibr* terbagi menjadi tiga bagian.

1. Sombong kepada Allah Swt. Ini merupakan *al-kibr* paling buruk dan tercela. Contoh sombong kepada Allah Swt adalah seperti ucapan Fir'aun:

فَقَالَ اَنَا۠ رَبُّكُمُ الْاَعْلٰىۖ

Artinya: Seraya berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi." (QS. an-Nazi'at, [79], 24).

Selain itu, contoh dari sombong kepada Allah Swt adalah ucapan Namrud kepada Nabi Ibrahim As:

قَالَ اَنَا۠ اُحْيٖ وَاُمِيْتُۗ

Artinya: "(dia) berkata: 'Aku dapat menghidupkan dan mematikan.'" (QS. al-Baqarah [2], 258).

Contoh lain ialah ucapan orang kafir Quraisy saat diperintahkan agar sujud kepada *ar-Rahman* (Allah):

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اسْجُدُوْا لِلرَّحْمٰنِ قَالُوْا وَمَا الرَّحْمٰنُ اَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا

Artinya: Siapakah Yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu

[50] Syekh Hasan Ayyub *As-Suluk...,* hlm. 66–67.

perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)." (QS. al-Furqan [25], 60).

2. Sombong kepada para Rasul. Tingkatan ini juga sangat buruk, tetapi masih di bawah *al-kibr* yang pertama. Contoh *al-kibr* pada tingkatan ini ialah ucapan Fir'aun dan pengikutnya:

فَقَالُوْٓا اَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عٰبِدُوْنَ ۚ

Artinya: "Apakah (patut) kami percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" (QS. al-Mukminun [23], 47).

Juga apa yang dikemukakan oleh orang-orang kafir Arab tentang Rasulullah Saw:

وَقَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلٰۤئِكَةُ اَوْ نَرٰى رَبَّنَا ۗ لَقَدِ اسْتَكْبَرُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيْرًا

Artinya: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman." (QS. al-Furqan [25], 21).

وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ

Artinya: "dan mereka berkata: "Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?" (QS. az-Zukhruf [43], 31).

3. Sombong kepada orang lain. Tingkatan *al-kibr* ini memang paling ringan, tetapi tetap buruk dan tercela. Tentang hal ini, simaklah jawaban Iblis ketika Allah bertanya tentang alasan kenapa ia menolak bersujud kepada Adam:

قَالَ مَا مَنَعَكَ اَلَّا تَسْجُدَ اِذْ اَمَرْتُكَ ۗقَالَ اَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۚخَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَّخَلَقْتَهٗ مِنْ طِيْنٍ

Artinya: "Allah berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Menjawab iblis, 'Aku lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. al-A'raf [7], 12).

Demikianlah contoh dari sombong kepada sesama yang telah diwariskan iblis kepada umat manusia. Iblis telah berhasil membisiki sebagian besar manusia untuk merasa dirinya yang paling hebat, paling baik, dan paling segalanya (*Ana khairun minhu*). Namun, jika kita berlindung kepada Allah Swt, sifat tercela itu akan sirna karena tipu daya iblis sesungguhnya sangatlah lemah.

Setelah kita memahami macam-macam *al-kibr,* mari kita pahami juga jenis-jenis *al'ujub*. Ujub, sebagaimana diungkapkan Imam al-Ghazali, artinya mengagungkan diri, atau menganggap agung amal yang telah dilakukan. Misalnya dengan mengatakan, "Akulah orang paling shalih. Tidak ada orang yang melebihi keshalihanku." Atau, dalam ungkapan lain yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari ialah, "Aku lebih hebat, lebih cerdas, lebih '*alim,* dan lebih

baik dari orang lain." Demikian juga ungkapan-ungkapan sejenis yang maknanya sama, yaitu menyombongkan diri.

Penyakit hati ini secara garis besar terbagi menjadi dua jenis, yaitu ujub terhadap diri (*al-nafs*) dan ujub terhadap pendapat atau pikirannya sendiri (*ra'yihi*). Tentang munculnya rasa ujub ini, menurut Imam al-Ghazali, kadang-kadang muncul dalam hal yang sebenarnya tidak ada takabur di dalamnya. Misalnya, suatu pendapat yang salah dilihat baik oleh seseorang karena ketidaktahuan atau kebodohan orang tersebut.[51]

Dalam *Minhajul 'Abidin,* Imam al-Ghazali berpesan kepada kita agar menjauhi sifat ujub. Sebab, menurutnya, sifat bangga diri dapat menghalangi datangnya pertolongan dan bantuan Allah Swt. Jika pertolongan dan bantuan Allah Swt sudah tidak lagi mengalir pada diri si hamba, maka secepatnya akan datang kehancuran padanya. Hal ini ditegaskan oleh sabda Rasulullah Saw, *"Ada tiga hal yang dapat menghancurkan; kikir yang ditaati, hawa nafsu yang dikuti, dan seseorang yang bangga akan dirinya."*[52]

Alasan berikutnya kenapa sifat ujub ini harus dijauhi ialah dapat merusak amal shalih. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali menyitir ungkapan Nabi Isa As, "Wahai kaum Hawariyyun, betapa banyak lampu yang dipadamkan oleh angin, dan berapa banyak orang yang mengerjakan ibadah dirusak oleh sifat bangga diri ('*ujub*)?"[53]

---

[51] Imam al-Ghazali, *Ihya'...,* Buku Kedelapan, hlm. 161.
[52] Imam al-Ghazali, *Minhajul...*, hlm. 313.
[53] *Ibid*.

Karena sikap ujub adalah penyakit hati yang sangat berbahaya, tentu ada banyak sekali bencana yang akan ditimbulkannya. Di antaranya ialah bahwa ujub mengajak kepada takabur. Dari ujub inilah muncul sikap takabur. Selain itu, efek dari ujub ialah mengajak kepada melupakan dosa-dosa dan menyepelekannya. Sebagian dosanya tidak diingat-ingat lagi karena ia mengira (dengan keujubannya) telah diampuni oleh Allah Swt. Orang yang ujub tidak merasa bahwa ia sesunggunya teperdaya dengan dirinya sedendiri, sehingga merasa aman dari tipu daya Allah dan adzab-Nya, dan menyangka bahwa dirinya di sisi Allah memiliki kedudukan.[54]

Dengan demikian, kita harus selalu mengecek ke dalam diri sendiri, introspeksi diri, apakah selama ini ada perasaan berlebihan pada diri sendiri sehingga menghargai diri atau bangga pada diri secara berlebih. Kita harus selalu melakukan evaluasi apakah selama ini kita selalu melihat kelebihan-kelebihan diri sendiri sehingga di waktu yang bersamaan merendahkan atau meremehkan orang lain.

Ulama-ulama tasawuf memasukkan *al-kibr* dan *al-'ujub* ke dalam daftar penyakit hati yang sangat berbahaya. Dua sifat ini tidak sama, tetapi saling terkait. Syekh Salim bin 'Ied al-Hilali dalam *Syarah Riyadhus Shalihin* mengatakan, "Ada pembedaan antara *al-kibr* (kesombongan) dan *al-'ujub* (bangga diri). Ujub tidak membutuhkan kecuali orang yang bangga diri itu sendiri, bahkan seandainya hanya dia saja

[54] Syekh Jamaluddin al-Qasimi, *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam al-Ghazali*, terj. *Tahdzibu Mau'izhatil Mukminin min Ihyai Ulumiddin* (Bekasi: Darul Falah, 2005), hlm. 504.

yang diciptakan sebagai manusia, maka dia akan bangga pada dirinya sendiri, dan tidak dikatakan menyombongkan diri kecuali jika bersamanya ada orang lain sehingga dia akan melihat dirinya lebih tinggi dari yang lainnya. Oleh karena itu, seseorang tidak akan sombong pada orang lain sehingga dia merasa bangga pada diri sendiri dan memandang dirinya lebih unggul dari yang lainnya."[55]

Dengan demikian, baik sombong mapun ujub, sama-sama merupakan sifat tercela yang harus dijauhi. Selama sifat-sifat itu masih bercokol dalam hati, sekecil apa pun kadarnya, maka hidup kita akan celaka. Itulah sebabnya, para ulama tasawuf selalu hati-hati dalam membimbing murid-muridnya agar tidak terpeleset ke dalam jurang kesombongan. Selama baju kesombongan masih melekat dalam hati, selama itu pula Allah Swt tidak akan senang dan ridha.

Tentang bahaya kesombongan ini, juga bangga diri, sudah banyak kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama agar kita senantiasa mewaspadainya. Sudah banyak hikmah-hikmah dari kisah-kisah orang terdahulu yang celaka hidupnya akibat sombong, merasa lebih daripada yang lain. Semua itu tentu saja menjadi pelajaran berharga bagi kita agar membersihkan hati dari segala penyakit mematikan, termasuk di dalamnya adalah sombong dan membanggakan diri sendiri.

[55] Syekh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin (Jilid 2)*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hlm. 532.

Harits al-Muhasibi mengatakan, "Kesombongan dan kebanggan diri adalah hal asing yang datang kepadamu sehingga engkau seharusnya menghindarkan diri dan menjauh darinya. Akan tetapi, kesombongan itu telah menguasai dirimu. Kesombongan itu mampir dan menguasai rumah, duduk di tengah-tengah majelis, mengambil segala kebaikanmu, menguasai tempat terbaik dalam dirimu, bersandar di kursinya, dan menggunakan pembantu-pembantunya untuk hal-hal yang sesuai dengan keinginan hawa nafsunya, baik ketika pulang maupun ketika pergi."[56]

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa jika seseorang lebih condong kepada hal-hal yang membuat dirinya mulia daripada tawadhu'ataupun orang yang bangga karena merasa dirinya telah terbebas dari sifat sombong, maka yang demikian itu termasuk salah satu jenis kesombongan. Itulah sebabnya, Imam al-Ghazali memberikan "strategi untuk menguji" apakah dalam diri seseorang terdapat sifat tercela itu atau tidak. Strategi ini bisa dilakukan dalam empat perkara. *Pertama*, menguji seseorang dengan perdebatan. Dengan hal itu dapat dilihat apakah ia akan marah dan tidak terima dengan kebenaran yang ada pada orang lain. *Kedua*, agar lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya dalam hal makanan. *Ketiga*, hendaklah membawa makanannya ke rumahnya saja untuk dimakan bersama keluarga dan anak-anaknya. Karena yang demikian termasuk perbuatan sunnah. Memenuhi undangan orang

[56] Harits al-Muhasibi, *Tulus...*, hlm. 101.

fakir dan bergaul dengan mereka dan keluar ke pasar untuk belanja seperti mereka. *Keempat*, memakai pakaian sehari-hari yang biasa yang dipakai oleh orang sekitarnya dengan tidak berlebih-lebihan. Rasulullah Saw bersabda, *"Memakai pakaian seperti yang biasa dipakai orang sekitarnya termasuk sebagian dari iman."*[57]

Demikianlah cara mendeteksi sifat-sifat sombong. Jika kesombongan masih menjalar dalam diri, masih dipelihara dalam hati, jangan berharap cahaya Allah Swt akan menerangi hati. Jangan berharap ayat-ayat Allah Swt menyelusup ke dalam taman-taman jiwanya. Jangan pula berharap tanda-tanda kebesaran Allah Swt menggetarkan hatinya sehingga dengan mudah menerima kebenaran. Semua itu menjadi sulit selama bibit-bibit kesombongan masih ditanam dan dibiarkan tumbuh subur.

Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad berwasiat, "Hindarilah sifat sombong, karena itu adalah penyakit yang menimpa iblis hingga membuatnya tidak mematuhi perintah Allah Swt ketika diperintahkan bersujud kepada Nabiyullah Adam As. Iblis menolak dan menyombongkan diri sehingga akibat kesombongan dan penolakannya itu, ia patut menerima kehinaan, laknat, jauh dari rahmat Allah Swt, serta kebinasaan selama-lamanya. "[58]

Demikianlah nasihat Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad dalam *al-Fushul al-'Ilmiyah wa al-Ushul al-*

[57] Imam al-Ghazali, *Ringkasan...,* hlm. 41.

[58] Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Petuah Bijak Sang Imam,* terj. *al-Fushul al-'Ilmiyah wa al-Ushul al-Hikamiyah* (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2011), hlm. 16.

Hikamiyah. Sebuah nasihat yang mendorong kita agar tidak tertulari penyakit yang dulu menimpa Iblis hingga hidupnya dihinakan oleh Allah Swt. Tentu kita memohon ampunan Allah Swt serta rahmat-Nya agar terhindar dari bencana hati, yakni kesombongan, bangga diri, dan penyakit-penyakit hati lainnya.

Jangan sampai kita meremehkan penyakit sombong dan ujub. Jangan sampai kita terjebak dengan umpan manis setan, yang sering kali membuat kita "merasa aman", merasa sudah tidak mungkin lagi terpeleset ke dalam jurang kehinaan. Perasaan semacam itu harus kita buang jauh-jauh. Sebab, sekelas Imam Ahmad bin Hanbal saja masih bersikap hati-hati dari umpan manis setan yang sangat halus.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, murid-murid Imam Ahmad bin Hanbal menuturkan bahwa ketika sang guru menghadapi sakaratul maut, orang-orang yang mendampinginya memandu (men-*talkin*) beliau dengan *Laa ilaha illallah*. Mereka menginginkan beliau mengucapkan kalimat itu dalam sakaratul mautnya. Tetapi, beliau menjawab, "Tidak, belum! *Laa ilaha illallah*."

Saat wafat, Ahmad bin Hanbal tidak mengucapkan *Laa ilaha illallah*? Apakah dengan begitu beliau su'ul khatimah? Bagaimana ini?

Begitulah kebingungan yang dirasakan orang-orang yang mendampingi kematiannya. Setelah mengucapkan kalimat tadi, tiba-tiba Ahmad bin Hanbal siuman, lalu bertanya, "Apakah tadi kalian bicara kepadaku?"

"Ya," jawab mereka sambil terbengong-bengong.

"Kalian bilang apa?" tanya Imam Ahmad.

"*Laa ilaha illallah*. Kami ingin engkau mengucapkan kalimat itu, tetapi engkau menjawab, 'Tidak, belum!'" kata mereka.

"Bukan begitu! Aku tidak mendengar apa yang kalian katakan. Aku sendiri tidak berbicara dengan kalian. Tadi, ketika aku sakaratul maut, iblis mendatangiku sambil gigit jari, kemudian berkata, 'Engkau telah terbebas dariku, ibn Hanbal. Engkau telah bebas dariku, hai Ibn Hanbal!' Kemudian aku menjawab, 'Tidak, belum!' Iblis jahat itu hendak menutup umurku dengan ujub. Ia ingin aku mengatakan, 'Ya, aku telah bebas darimu,' sehingga aku menjadi bangga dengan diriku dan aku menghadap Allah dalam keadaan ujub, akibatnya amalku pun habis! Setelah aku mengatakan, 'Tidak, aku belum bebas darimu selama ruh masih ada dalam jasad,' setan menangis dan berkata, 'Muslihat ini benar-benar berhasil menyesatkan tujuh puluh ulama. Dengan tipuan ini, aku berhasil menyesatkan mereka. Aku berhasil membuat mati mereka tidak baik.'" Demikian Imam Ahmad menerangkan kepada murid-muridnya.[59]

Begitu halusnya tipu daya setan. Begitu lihainya makhluk terkutuk itu dalam memanfaatkan kesempatan sekecil apa pun untuk menjerumuskan manusia. Karena itu, jangan sampai kita lengah dan meremehkan penyakit hati yang ada pada diri kita. Ulama-ulama hebat sudah banyak

[59] Habib Ali al-Jufri, *Terapi Ruhani untuk Semua,* terj. *Ma'alim al-Suluk li al-Mar'ah al-Muslimah* (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 156–157.

disesatkan oleh setan sebagaimana pengakuannya dalam kisah Imam Ahmad bin Hanbal tadi.

Dengan demikian, kagum pada diri sendiri dan menganggap diri lebih baik dari yang lain adalah sifat setan. Makhluk terlaknat itu merasa lebih baik secara penciptaan daripada Adam. Karena itu, ketika Allah Swt memerintahkannya untuk bersujud kepada Adam, Iblis menolak dan menyombongkan diri.

Dikisahkan suatu ketika iblis mendatangi Nabi Musa. Iblis berkata kepada Nabi Musa, "Engkau adalah orang yang dipilih Allah untuk mengemban risalah-Nya. Dia telah menyampaikan firman-Nya langsung kepadamu."

Nabi Musa menjawab, "Benar! Apa yang engkau inginkan, wahai orang asing. Siapa engkau?"

Iblis berkata, "Wahai Musa, katakanlah kepada Tuhanmu, 'Salah satu makhluk-Mu sungguh-sungguh memohon pertobatan.'" Lalu, Allah mewahyukan kepada Nabi Musa, "Katakan kepadanya, 'Sungguh Aku mengabulkan apa yang engkau mohonkan. Perintahkan dia, wahai Musa, agar bersujud ke kuburan Adam.' Jika dia bersujud kepadanya, maka Aku menerima tobatnya dan mengampuni dosa-dosanya."

Nabi Musa mengabarkan hal itu. Lalu, Iblis marah disebabkan kesombongannya, dan berkata, "Wahai Musa, aku tidak mau bersujud kepadanya di surga (ketika dia hidup). Bagaimana mungkin aku bersujud kepadanya ketika dia sudah mati?"[60]

[60] Imam al-Ghazali, *Mukasyafatul...,* hlm. 72.

D. Riya'

Inilah salah satu penyakit hati yang efeknya hampir setara dengan syirik. Bahkan Rasulullah Saw menyebut riya' sebagai syirik yang tersembunyi dan paling kecil. Riya', dalam pengertiannya yang umum, adalah melakukan sesuatu (amal kebajikan), tetapi berharap mendapatkan sanjungan atau apresiasi dari makhluk. Diam-diam hatinya menikmati pujian, sanjungan, dan penilaian dari orang lain. Karena sedemikian halus dan samarnya penyakit riya' ini, Rasulullah—dalam riwayat hadits Imam Ahmad—sampai-sampai menyebutnya "lebih samar dibandingkan dengan seekor semut hitam yang ada di atas batu hitam pada malam yang gelap gulita."

Seseorang tidak mungkin terjebak dalam genangan lumpur riya' jika amal-amal yang diperbuatnya murni karena Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, intervensi nafsu selalu mendorong manusia untuk menampakkan amal-amal kebaikannya dengan harapan mendapatkan pujian dan sanjungan yang dapat memuaskan syahwatnya.

Rasulullah Saw bersabda, *"Barang siapa yang memperlihatkan amalannya karena ia riya', maka Allah akan memperlihatkan—ketidakikhlasannya—itu dan barang siapa yang berbuat riya', maka Allah akan menampakkan riya'-nya itu*." (Muttafaq 'Alaih)

Dengan demikian, riya' sesungguhnya dapat menghanguskan amal-amal kebaikan karena yang menjadi tujuan dari amal-amal itu bukanlah Allah, melainkan

nafsunya sendiri. Oleh karena itu, barang siapa yang suka menampakkan amal kebaikannya dengan tujuan kepuasan nafsu syahwat, maka sama saja ia menghanguskan amalnya sendiri.

Penyakit hati bernama riya' ini tidak saja menimpa kalanga awam, tetapi orang-orang berilmu pun juga banyak yang diuji oleh Allah dengan riya'. Imam al-Ghazali mengatakan, "Orang-orang shalih dan alim pun diuji dengan riya', karena mereka ingin mendapatkan pujian dan penghormatan dalam setiap pertemuan dan majelis."[61]

Para ulama tasawuf memasukkan riya' ini sebagai penyakit hati yang sangat membinasakan. Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad menjelaskan bahwa riya' adalah mencari kedudukan di hadapan orang lain melalui amalan akhirat. Melaksanakan shalat, puasa, sedekah, haji, jihad, dan membaca al-Qur'an dengan harapan agar orang lain menghormatinya dan memberinya harta.[62]

Di situlah bahaya riya'. Keberadaannya sangat samar, halus, dan tersembunyi. Maka, tidak heran jika Rasulullah Saw menyebutnya sebagai syirik kecil. Kenapa riya' disebut sebagai syirik kecil? "Karena orang tadi menduakan amalnya untuk Allah dan manusia; ingin dipuji manusia," tulis Habib Ali al-Jufri.[63]

Menurut Imam al-Ghazali, secara garis besar riya' itu dapat dibagi menjadi dua, yakni riya' secara terang-

[61] Imam al-Ghazali, *Ihya'...,* Buku Kedelapan, hlm. 13.
[62] Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasihat...,* hlm. 237.
[63] Habib Ali al-Jufri, *Terapi...,* hlm. 234.

terangan dan riya' yang dilakukan secara tersembunyi. Jika riya' secara terang-terangan ialah menampakkan tindakan kita kepada orang lain agar mendapatkan apresiasi, lalu bagaimana dengan riya' tersembunyi? Menurut Imam al-Ghazali, riya' jenis ini lebih halus dan tidak membawa pengaruh pada perbuatan baik seseorang, tetapi amat tersembunyi seperti api dalam besi. "Riya' yang dimaksud adalah perasaan senang dan gembira luar biasa dalam beribadah tatkala berada di hadapan manusia, meskipun semula ia berniat ikhlas karena Allah Swt semata," tulis Imam al-Ghazali.[64]

Imam al-Ghazali membahas panjang lebar tentang penyakit riya'. Dilihat dari sudut amal yang ditampilkan riya' dapat dibagi dua, yakni riya' dalam masalah agama (*usul al-aqidah wa asy syari'ah*) dan riya' dalam masalah sifat-sifat ibadah. Riya' dalam masalah dasar agama mempunyai tiga tingkatan.

Pertama, riya' dalam pokok keimanan, seperti mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa diiringi dengan pengakuan hati. Orang ini hanya mengucapkannnya di mulut, sedangkan hatinya mengingkarinya.

Kedua, riya' dalam pokok ibadah, seperti membayar zakat karena malu dicela orang atau dikatakan sebagai orang kikir. Perilaku semacam ini jelas sekali dilakukan atas dasar pertimbangan orang lain, bukan karena ketulusan hatinya sendiri.

[64] Imam al-Ghazali, *Ihya'*..., Buku Kedelapan, hlm. 61; Sai'd Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 203–208.

Ketiga, riya' dalam hal-hal sunnah, seperti senantiasa menghadiri shalat berjamaah untuk dipuji. Datang ke majelis-majelis ilmu hanya agar mendapatkan penilaian positif dari orang lain. Demikian juga sangat rajin menghadiri sejumlah pengajian, tetapi niatnya agar mendapatkan apresiasi.

Lalu, riya' dalam masalah sifat-sifat ibadah juga terdiri dari tiga tingkatan.

Pertama, menampilkan suatu tindakan dalam ibadah, yang kalau ditinggalkan menyebabkan berkurangnya ibadah tersebut, seperti menyempurnakan rukuk atau sujud bila dilihat orang.

Kedua, menampilkan suatu tindakan dalam ibadah, yang kalau ditinggalkan menyebabkan ibadah tidak sempurna, seperti memperpanjang rukuk dan sujud.

Ketiga, menampilkan sesuatu yang di luar dari yang disunnahkan, seperti mendahului orang banyak dalam menghadiri shalat berjamaah.

Kemudian, riya' kalau dilihat dari sudut wajah penampilan, dapat dibagi menjadi lima bagian.

Pertama, riya' dalam masalah agama dengan penampilan jasmani, seperti memperlihatkan kurusnya badan dan pucatnya muka (dengan kurusnya badan orang mengira dia banyak berpuasa dan dengan pucatnya muka orang akan mengira dia orang yang banyak berjaga malam dalam melakukan shalat tahajud).

Kedua, riya' dalam penampikan sosok tubuh dan pakaian seperti membiarkan bekas-bekas sujud di dahi supaya dikatakan rajin melakukan shalat dan dengan memakai pakaian yang biasa dipakai orang-orang shalih agar ia dikatakan termasuk shalih.

Ketiga, riya' dalam perkataan, seperti selalu berbicara masalah keagamaan supaya dikatakan orang bahwa ia ahli agama atau pencinta agama.

Keempat, riya' dalam perbuatan, seperti sengaja memperbanyak shalat sunnah di hadapan orang supaya dikatakan sebagai orang shalih.

Kelima, riya' dalam persahabatan, seperti memberati diri dengan mengirimi ulama supaya dikatakan orang bahwa dia termasuk orang yang alim.[65]

Kesemua bentuk-bentuk riya' itu adalah bagian dari penyakit hati yang dapat menghancurkan dan mencelakakan manusia.

Dengan demikian, ikhlas beramal karena Allah Swt itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Sebab, selalu saja ada godaan untuk berbuat riya' atau memamerkannya kepada makhluk, apalagi riya' yang tersembunyi, yang sangat halus sehingga tidak mudah dideteksi.

Para ulama tasawuf sangat hati-hati dengan jenis riya' tersembunyi ini. Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengisahkan sebuah riwayat bahwa Wahab bin Munabbih bercerita tentang seorang rahib-pengembara yang berkata

[65] M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia...,* hlm. 373–374.

kepada murid-muridnya, "Sesungguhnya kami telah meninggalkan harta dan anak-anak karena takut durhaka kepada Allah. Namun, kami takut bahwa kedurhakaan boleh jadi telah masuk ke dalam ibadah kami lebih besar daripada harta yang telah masuk ke dalam perbendaharaan orang kaya. Sebagian kami mungkin sangat bersuka cita jika orang-orang menaruh penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada kami dan mereka menjual barangnya kepada kami dengan harga murah."

Akhirnya, berita itu sampai kepada raja negeri tersebut yang kemudian datang kepadanya bersama orang-orang. Tatkala si rahib mengetahui kedatangan sang raja, maka ia berkata kepada pelayannya untuk menyediakan kari, minyak zaitun, dan buah-buahan. Setelah makanan itu tersedia, ia kemudian memakan semua makanan tersebut sepuas-puasnya. Ketika sang raja menyaksikan perilaku si rahib, ia tidak jadi menemuinya lalu meninggalkan tempat itu. si rahib yang alim itu berkata, "*Alhamdulillah,* segala puji bagi Allah yang telah menyingkirkan ia dariku."[66]

Setelah menceritakan riwayat tersebut, Imam al-Ghazali kemudian menulis, "Jadi, kebanyakan orang alim yang ikhlas dalam beragama selalu takut terhadap riya' yang tersembunyi. Mereka berusaha sungguh-sungguh untuk membebaskan diri dari riya' dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah, karena mengetahui bahwa pada Hari Kebangkitan kelak Allah tidak akan menerima ibadah seseorang kecuali yang dlikakukan dengan ikhlas."[67]

[66] Imam al-Ghazali, *Ihya'*..., Buku Kedelapan, hlm. 61–62.
[67] *Ibid*., hlm. 62.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani bahkan dengan tegas mengingatkan kepada orang-orang yang seolah-olah mengerjakan amal kebajikan untuk Allah, padahal hanya ingin pamer kepada manusia. "Celakalah engkau, hai orang munafik! Jangan kau tipu *al-Haqq Azza wa Jalla* dengan mengerjakan suatu amalan dan menampakkannya seolah-olah untuk-Nya, padahal amalan tersebut kau dedikasikan untuk manusia. Engkau pamer pada mereka, munafik, juga menyanjung-nyanjung mereka secara berlebihan, sementara Tuhanmu *Azza wa Jalla* telah kau lupakan. Sebentar lagi, engkau akan keluar dari dunia dalam keadaan miskin," katanya.[68]

Dengan demikian, menjaga hati dari sifat riya' adalah perbuatan luhur dan sebaliknya membiarkan hati penuh dengan harapan-harapan akan penilaian orang lain jelas merupakan bagian dari akhlak tercela.

Harits al-Muhasibi dalam bab tentang *ikhlas dan riya'* menjelaskan bahwa ada manusia yang menginginkan pujian dan sanjungan dengan amalnya pada mulanya. Ada juga manusia yang menginginkan ridha Allah dan kampung akhirat pada awalnya, namun kemudian ia menginginkan pula pujian dan sanjungan.

Selain itu, ada pula manusia yang menginginkan ridha Allah dan kampung akhirat dengan amalnya, lalu ketika ia mulai mengerjakan amal itu, ia diserang penyakit-penyakit hati. Ia terkena serangannya, ingin dipuji dan dihormati oleh masyarakat karena amalnya.

[68] Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Bekal-Bekal...,* hlm. 102.

Kemudian, ada juga manusia yang hanya menginginkan ridha Allah dan kampung akhirat dengan amalnya sehingga ia dapat mengakhiri amalnya dengan hal itu. Namun kemudian, ia terdesak oleh penyakit-penyakit hati setelah menyelesaikan amal walaupun telah berselang beberapa saat. Akhirnya, ia ingin dipuji, diberi kedudukan dan jabatan oleh orang-orang karena amal tersebut. Menurut al-Muhasibi, ini yang paling mudah terjadi di antara dua jenis sebelumnya.[69]

Dengan demikian, betapa sulitnya menjaga hati dari kemurnian niat, yakni niat hanya karena Allah Swt. Berkali-kali kita mencoba untuk mempersembahkan amal-amal kebaikan kita hanya kepada Allah, namun di tengah jalan setan mengubah niat itu. Betapa sering kita melaksanakan shalat, puasa, menunaikan zakat, bersedekah, berinfak, membantu sesama, dan lain sebagainya, tetapi di saat yang bersamaan kita tergoda untuk memamerkannya. Begitu orang lain mengetahui amal-amal yang kita kerjakan, nafsu syahwat kita merasa puas.

Kenyataan itulah yang sering menimpa kebanyakan orang, baik kalangan awam maupun kalangan ahli ilmu. Oleh karena itu, kita harus hati-hati agar jangan sampai amal-amal kebaikan yang telah kita lakukan hangus tak bersisa dilahap api riya'.

[69] Harits al-Muhasibi, *Tulus...*, hlm. 143.

E. Marah dan Dendam

Marah (*ghadab*) dalam pengertiannya yang sederhana adalah luapan emosi karena tidak menyukai sesuatu atau perasaan gusar dan jengkel karena ada sesuatu yang tidak disenangi. Dalam batas-batas tertentu, sifat ini sangat membahayakan karena dapat mengeruhkan hati.

Rasulullah Saw mengingatkan kita untuk berhati-hati agar jangan mudah marah. Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah disebutkan, *"Seorang laki-laki berkata kepada Rasullullah Saw, 'Berilah aku nasihat.' Beliau menjawab, 'Jangan marah.' Nabi mengulanginya beberapa kali, 'Jangan marah!'"* (HR al-Bukhari).

Marah yang dapat mengeruhkan hati adalah marah yang berlebihan, yang melampaui batas, dan marah yang dilakukan bukan di atas kebenaran (agama Allah).

Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan tentang tiga jenis manusia menurut tingkatan atau derajat kemarahannya.[70]

1. *Tafrith,* yaitu golongan orang yang tingkatan marahnya sangat kurang dan sangat lemah. Golongan ini, menurut Imam al-Ghazali, sangat tercela sebagaimana ungkapan Imam Syafi'i, "Seseorang yang seharusnya marah tetapi tidak marah, maka sama saja dia dengan keledai."

2. *Ifrath*, yaitu golongan orang yang tingkatan marahnya sangat tinggi dan berlebihan. Menurut Imam al-Ghazali, tingkatan yang berlebihan ini jauh dari akal yang sehat,

[70] Imam al-Ghazali, *Ihya'*..., Buku Ketujuh, hlm. 19–26.

agama, dan taat kepada Allah Swt. Orang yang tingkatan marahnya berlebihan biasanya kehilangan pengertian mengenai yang benar dan yang batil.

3. *I'tidal*, yaitu golongan orang yang tingkatan marahnya sedang atau normal. Dengan kata lain, golongan ini dapat mengontrol kapan saatnya marah dan kapan tidak. Itu pun, saat marah, murni karena kebenaran (agama), bukan dorongan hawa nafsu. Menurut Imam al-Ghazali, Rasulullah tidak marah kecuali di atas kebenaran. Kemarahan beliau tercermin dalam tindakannya, seperti keras dan tegas kepada orang-orang kafir untuk menegakkan agama Allah.

Dengan demikian, pertanyaannya adalah termasuk golongan manakah kita? Kalau selama ini kemarahan yang kita lampiaskan menyebabkan hati keras, mudah benci, dan rentan dendam, berarti kita termasuk golongan *ifrath* yang sangat tercela. Marah jenis inilah yang harus kita waspadai karena dapat mengundang datangnya penyakit-penyakit berbahaya lainnya ke dalam hati.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa pada suatu hari datang seorang laki-laki kepada Abu Bakar ash-Shiddiq dan memaki-makinya. Namun, beberapa saat Abu Bakar hanya diam saja. Tatkala Abu Bakar berniat hendak membalas makian tersebut, Rasulullah Saw segera bangun berdiri. Lalu, Abu Bakar berkata kepada Nabi Saw, *"Ya Rasulullah, pada saat laki-laku itu memakiku, engkau diam, tetapi ketika aku akan membalas makiannya, engkau bangun berdiri. Mengapa?"* Nabi Saw menjawab, *"Ketika*

engkau diam, malaikat senang kepadamu, tetapi ketika engkau bangun untuk membalasnya, maka malaikat pergi (kecewa) dan datanglah setan. Maka aku tidak mau duduk pada suatu majelis yang di dalamnya ada setan."[71]

Dengan demikian, menahan marah (dalam arti memaafkan) adalah bagian dari sifat yang terpuji. Jika kita menuruti nafsu dengan menumpahkan rasa marah sehingga menyebabkan dendam dan kebencian, maka akan berakibat buruk pada hati kita.

Maka dari itu, dalam kitab-kitab tasawuf sangat banyak uraian mengenai sifat marah dan bahayanya bagi batin seseorang. Imam al-Ghazali banyak sekali mengurai tentang hakikat marah. Menurut ulama bergelar *hujjatul Islam* itu, pada diri setiap orang bersarang kecenderungan untuk menolak kebinasaan dan ingin tetap eksis. Oleh karena itu, Allah Swt melengkapi dengan sifat marah. Marah merupakan kemampuan membela eksistensi diri yang muncul dari dalam batin. Allah Swt menciptakan marah dari api dan menyimpannya dalam batin manusia. Jika ia menginginkan, maka api marah itu akan menimbulkan nyala yang karenanya darah di jantung akan bergolak, lalu menyebar melalui urat, kemudian naik ke bagian atas tubuh. Sama seperti menguapnya asap atau air yang sedang mendidih. Jika menjalar sampai ke kulit, maka permukaan kulit tampak memerah.[72]

---

[71] Imam al-Ghazali, *Ihya'*..., Buku Ketujuh, hlm. 43.

[72] Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin,* terj. *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Akarmedia, 2009), hlm. 282.

Di antara sebab-sebab kemarahan adalah takabur, angkuh, sombong dan merasa lebih mulia. Suatu ketika Nabi Isa As ditanya, "Apa yang sangat membuat engkau takut?" Nabi Isa menjawab, "Kemarahan Allah." Nabi Yahya As bertanya kepadanya, "Apa yang mendekatkan kita dengan kemarahan Allah?" Jawab Nabi Isa, "Jika engkau marah." Nabi Yahya bertanya lagi, "Apa yang menyebabkan dan meningkatkan kemarahan?" Nabi Isa menjawab, "Takabur, angkuh, sombong, dan merasa lebih mulia."[73]

Imam al-Ghazali juga mengisahkan bahwa sebagian wali Allah telah bertanya kepada Iblis, "Tunjukkanlah kepadaku, bagaimanakah engkau mengalahkan anak cucu Adam?" Iblis menjawab, "Aku memegang (mengendalikan) mereka ketika mereka sedang marah, dan ketika datang nafsu mereka yang tak terkendali."

Selain itu, diceritakan pula bahwasanya iblis menjelaskan kepada seorang rahib dari Bani Israil, kemudian rahib itu bertanya kepadanya, "Manakah budi pekerti anak Adam yang paling banyak menolongmu?" Jawab iblis, "Sifat cepat marah. Karena sesungguhnya apabila manusia bersifat cepat marahnya, niscaya aku bolak-balikkan ia sebagaimana anak kecil yang tengah membolak-balikkan sebuah bola."[74]

Demikianlah sifat marah, yang apabila kita pupuk dan terus dipelihara, maka akan menjelma perilaku-perilaku yang mencelakakan. Dari marah inilah muncul sifat dendam. Menurut Imam al-Ghazali, dendam merupakan

[73] Imam al-Ghazali, *Ihya'...*, Buku Ketujuh, hlm. 27.
[74] Imam al-Ghazali, *Ihya'...*, 4, hlm. 107.

dampak kemarahan, di mana dampaknya terdiri dari delapan perkara, yaitu iri hati (dengki), kesenangan di atas penderitaan orang lain, tidak mau bekerja sama, suka menghina, senang memfitnah, mencaci, menyerang, dan tidak mau memberi pinjaman. "Apabila seseorang bebas dari rasa dendam atau rasa benci, maka ia akan bebas pula dari kedelapan perbuatan tidak terpuji tersebut," kata Imam al-Ghazali.[75]

Karena marah dapat menyebabkan dendam dan kebencian, maka penting bagi kita untuk belajar mengenali tentang karakter diri kita sendiri: apakah selama ini kita sering marah dan menumpahkannya hingga menyebabkan dendam kesumat yang berlarut-larut. Dalam konteks ini, Imamal-Ghazali menjelaskan tentang empat macam manusia berkenaan dengan kemarahan.

1. Lekas marah dan lekas padam.
2. Lambat marah dan lambat padam.
3. Lambat marah dan lekas padam, inilah yang terpuji.
4. Lekas marah dan lekas padam, inilah yang tercela. Rasulullah Saw bersabda, *"Seorang mukmin itu lekas marah dan lekas reda (memaafkan)."*[76]

Dalam al-Qur'an Allah Swt juga berfirman:

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ

[75] Imam al-Ghazali, *Ihya'...,* Buku Ketujuh, hlm. 44.
[76] *Ibid*., hlm. 43.

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran [3], 134).

Setelah kita memahami penjelasan mengenai marah dan dendam, maka kewajiban kita saat ini ialah bagaimana mengakui dengan jujur kelemahan diri kita sendiri, mengakui dengan tulus bahwa diri ini masih berselimutkan marah yang berlarut-larut sehingga melahirkan dendam yang berlebihan. Kesadaran semacam inilah yang menjadi pintu bagi kita untuk memperbaiki diri, sehingga kita tergolong sebagai orang-orang yang senantiasa mengevaluasi diri sendiri serta mengambil pelajaran dari sesuatu yang telah berlalu.

F. Tamak

Tamak atau rakus adalah sifat tercela, sumber kehinaan, dan malapetaka. Sifat ini muncul karena dorongan syahwat untuk selalu ingin lebih dan lebih, bahkan ketika yang diangankan itu sudah menjadi kenyataan, masih saja mengangankan yang lebih lagi, dan seterusnya hingga tak pernah merasa puas. Sifat ini jelas merupakan bagian dari penyakit hati. Tamak pada harta dunia, tamak pada ilmu, tamak pada jabatan, dan segala bentuk ketamakan yang menghiasi kehidupan di dunia ini adalah sumber segala penyakit yang merusak.

Salah satu contoh tentang pembahasan masalah tamak ini ialah tamaknya manusia pada harta dunia. Apa yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya bukannya disyukuri, tetapi malah merasa kurang, sehingga selalu mengandai-andai, berangan-angan tentang sesuatu yang bukan miliknya atau bagiannya. Dunia yang dimilikinya tidak disadari sebagai cobaan, tetapi justru dimaknainya sebagai tujuan. Karena itu, syahwatnya mendorong untuk selalu tamak dan tidak pernah merasa puas.

Dalam al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

اِنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Artinya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. At-Taghabun [64], 15).

Bagi seseorang yang di dalam hatinya sudah tumbuh benih-benih ketamakan atau kerakusan pada harta dunia, tentu yang paling berarti baginya dalam hidup ini adalah harta dunia itu sendiri. Cara pandangnya sudah penuh dengan syahwat duniawi, sehingga segala-galanya diukur dengan materi.

Dengan demikian, penyakit hati berupa sifat tamak pada harta dunia ini sungguh sangat berbahaya. Tentang sifat ini, dalam sebuah riwayat dijelaskan, dari Ibnu Abbas dan Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Saw bersabda, *"Seandainya anak cucu Adam memiliki satu lembah dari emas, niscaya dia ingin mempuyai dua lembah. Dan tidak*

ada yang dapat memenuhi mulutnya kecuali tanah. Dan Allah akan senantiasa menerima tobat orang-orang yang bertobat." (HR. Bukari dan Muslim).[77]

Selalu merasa tidak puas adalah ciri utama dari sifat tamak. Padahal, kalau kita memahami betapa tercelanya sifat ini, kita akan segera bertobat dan berlindung kepada Allah Swt; kalau kita mengerti betapa hinanya sifat ini, kita pasti akan bersimpuh memohon kepada Allah agar dijauhkan dari sifat ini, sebagaimana doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah Saw, *"Aku berlindung kepada Allah dari sifat tamak yang mengantarkan pada tabiat jahat.*"

Sungguh sifat tamak sangat berbahaya bagi kesucian hati seseorang. Sifat ini dapat menggelapkan batin dan meracuni akal sehat. Seseorang yang menanam sifat ini di kedalaman hatinya, pasti angannya lebih panjang dari kenyataan yang dihadapinya. Itulah sebabnya, Rasulullah Saw berwasiat agar menjauhi sifat tercela ini. *"Jauhilah sifat tamak, karena ia merupakan kefakiran yang nyata,*" tegas Rasulullah Saw dalam salah satu haditsnya. Maksud dari kata "fakir" dalam hadits tersebut menurut Imam al-Ghazali adalah fakir hatinya, bukan fakir hartanya.[78]

Umar bin Khattab juga pernah berkata, "Sesungguhnya sifat tamak itu merupakan bagian tak terpisahkan dari kefakiran. Dan, putus harapan pada sesuatu yang berada di tangan orang lain adalah pertanda kayanya *qalbu*.

[77] Syekh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah..., (Jilid 1),* hadits No. 23, hlm. 116.

[78] Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin,* (t.k.:Shahih, t.t.), hlm. 337.

Sesungguhnya orang yang tidak mengharapkan sesuatu yang berada di tangan orang lain, niscaya ia akan merasa kaya dari mereka."[79]

Begitulah pelajaran tentang sifat tamak sebagai bagian dari penyakit hati. Kita harus mewaspadainya dengan pertama-tama harus mengecek ke dalam diri, apakah bibit-bibit tamak itu masih ada atau bahkan telah berkembang biak. Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam khotbahnya[80] mengingatkan tentang betapa berbahayanya sifat tamak. "Ucapan orang yang tamak itu tidak pernah sepi dari gurauan dan kehinaan. Dia memang tak bisa berkata benar. Ucapannya ibarat kulit tanpa isi, hanya bentuk tanpa makna. Orang yang tamak itu kosong seperti kata *thama'a* yang seluruh hurufnya kosong, yaitu *tha'*, *mim*, dan '*ain*."[81]

Dengan demikian, kita harus senantiasa merefleksikan diri kita sendiri, melakukan evaluasi, dan introspeksi. Hanya dengan begitu kita bisa memahami penyakit-penyakit yang menggerogoti hati kita sendiri. Hanya dengan cara seperti itu kita bisa mendeteksi sejauh mana sifat tamak beranak-pinak di dalam diri.

Kita jangan sampai bersikap abai dalam melihat penyakit-penyakit hati kita sendiri. Jangan sampai kita membiarkan penyakit hati seperti tamak berkembang biak, sehingga tanpa sadar hidup kita digiring ke dalam perilaku-perilaku yang penuh dengan berbagai kehinaan.

---

[79] Imam al-Ghazali, *Ihya'..., 6*, hlm. 121.
[80] Khotbah ini disampaikan pada Jumat, 9 Rajab 546 H.
[81] Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Tenggelam...,* hlm. 418.

Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari mengingatkan, "Tidak akan berkembang biak berbagai cabang kehinaan itu, kecuali di atas bibit tamak."[82] Menurut Syekh Ibnu Athaillah, sifat tamak itu adalah bibit dari segala macam kehinaan. Artinya, dengan sifat tercela itu, akan muncul perilaku-perilaku tercela lainnya akibat dorongan syahwat ketamakan atau kerakusan yang begitu kuat.

Tamak itu muncul karena kita memandang dunia ini melebihi hakikatnya. Tamak muncul karena kita telah memberikan penilaian yang berlebihan kepada dunia. Dari penilaian itulah penyakit tamak mulai merasuki hati kita. Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad berkata, "Yang menyebabkan seseorang tamak kepada kehidupan dunia ada tiga perkara. Salah satunya adalah seseorang memandang dunia dengan pandangan yang indah, sehingga ia ingin tetap hidup kekal di dunia untuk bersenang-senang. Kedua, mengangungkan manusia menurut kedudukannya masing-masing. Hal itu menyebabkan setiap orang saling berbangga dan berlomba-lomba mengumpulkan kekayaan. Adapun yang ketiga ialah perasaan seseorang bahwa yang tidak mempunyai harta, maka ia tidak bernilai sedikit pun di mata manusia lainnya, sehingga dari sebab itu, lalu timbul rasa bakhil dan takut menjadi miskin."[83]

Seseorang yang sudah terasuki sifat tamak tidak akan pernah merasa puas dengan pemberian Tuhannya. Hatinya

[82] Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Kitab Al-Hikam: Jalan Kalbu Para Perindu Allah Swt* (t.k.: Shahih, 2015), hlm. 127.

[83] Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Untaian Mutiara Hikmah,* terj. *Kitabul Hikmah* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2011), hlm. 41.

selalu diselimuti sesal dan kecewa. Jiwanya penuh dengan angan-angan kosong sehingga apa yang telah Allah anugerahkan padanya tidak disyukurinya, malah menuntut lagi dan lagi, masih merasa kurang, dan seterusnya.

Imam al-Ghazali menulis ungkapan Asy-Sya'bi yang menuturkan bahwa seorang laki-laki menangkap burung berkicau. Burung itu berkata, "Apa yang akan engkau perbuat kepadaku?"

Laki-laki itu menjawab, "Aku akan menyembelihmu dan memakanmu." Burung itu berkata, "Demi Allah, aku tidak menyembuhkan nafsu makan dan tidak mengenyangkan lapar. Tetapi, aku akan mengajarkanmu tiga hal yang lebih baik dibandingkan memakanku. Hal pertama akan aku ajarkan kepadamu ketika aku berada di tanganmu. Hal kedua akan aku ajarkan kepadamu ketika aku berada di atas pohon. Hal ketiga akan aku ajarkan kepadamu ketika aku berada di atas gunung."

Kemudian, laki-laki itu berkata, "Berikan hal yang pertama itu kepadaku." Burung itu berkata, "Jangan engkau bersedih terhadap sesuatu yang hilang darimu." Lalu, laki-laki itu melepaskan burung tersebut. Ketika burung itu terbang ke atas pohon, laki-laki itu berkata, "Berikan hal yang kedua." Burung itu berkata, "Jangan sekali-kali percaya bahwa yang tidak mungkin terjadi itu akan terjadi." kemudian burung itu terbang dan hinggap di atas gunung, lalu berkata, "Wahai orang yang malang, seandainya engkau menyembelihku tadi, sungguh engkau akan menemukan

dua permata di dalam tembolokku. Berat setiap permata itu adalag 20 *mitsqal*."

Laki-laki itu kemudian menggigit kedua bibirnya dan menyesali apa yang telah terjadi. Lalu, dia berkata, "Berikan hal yang ketiga itu padaku." Burung itu berkata, "Engkau telah melupakan hal pertama dan kedua, bagaimana aku akan memberitahumu tentang hal yang ketiga. Bukankah sudah kukatakan, janganlah engkau menyesali sesuatu yang hilang, dan jangan engkau percaya bahwa yang tidak mungkin terjadi akan terjadi. Aku ini, dagingku, darahku, dan buluku, beratnya tidak sampai satu *mitsqal,* lalu bagaimana mungkin di dalam tembolokku bisa ada dua permata yang masing-masing beratnya 20 *mitsqal*?" Lalu, burung itu terbang dan pergi.

Setelah menuliskan tentang kisah itu, Imam al-Ghazali kemudian menuturkan, "Kisah tersebut adalah perumpamaan mengenai ketamakan manusia yang melampaui batas mampu membutakan seseorang untuk melihat kebenaran, hingga dia menyangka bahwa yang tidak akan terjadi itu akan terjadi."[84]

Selain itu, yang perlu kita pahami bahwa kerakusan ini menjadi pintu masuk yang besar bagi setan ke dalam hati. Ketika setan sudah masuk dan menghuni hati kita, maka ia akan dengan mudah mengendalikan kita, mendorong kita melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Dalam riwayat disebutkan, sebagaimana dikisahkan Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, bahwa ketika

[84] Imam al-Ghazali, *Mukasyafatul...*, hlm. 237–238.

Nabi Nuh As memasuki kapalnya, dia membawa semua jenis hewan secara berpasangan sebagaimana yang diperintahkan Allah Swt kepadanya. Nabi Nuh As melihat seorang lelaki tua dalam kapal itu, lalu beliau bertanya, "Apa yang menyebabkan engkau datang ke sini?" Orang tua itu menjawab, "Aku datang untuk menakut-nakuti hati sahabat-sahabatmu sedemikian sehingga hati mereka tetap bersamaku sedangkan tubuhnya bersama engkau."

Mendengar itu, lalu Nabi Nuh As berkata, "Wahai musuh Allah, keluarlah dari kapal ini, karena sesungguhnya engkau terkutuk!"

Lalu, orang tua itu, yang ternyata iblis, berkata kepada Nabi Nuh As, "Aku akan membinasakan manusia dengan lima perkara, tetapi aku tidak akan mengatakan kepadamu dua dari lima perkara." Lalu, Allah Swt menurunkan wahyu kepada kepada Nabi Nuh As, "Engkau tidak memerlukan tiga perkara tersebut. Katakan kepadanya agar dia mengatakan kepadamu dua perkara lagi."

Setelah ditanyakan oleh Nabi Nuh As tentang dua perkara itu, Iblis menjawab, "Dua perkara itu adalah rakus dan dengki. Aku menjadi setan terkutuk karena dengki. Dan akulah yang menyebabkan Adam rakus sehingga aku menyesatkannya."[85]

Demikianlah setan begitu mudahnya masuk ke dalam hati yang penuh dengan kerakusan atau ketamakan. Setan begitu senang melihat manusia yang selalu merasa tidak

[85] Imam al-Ghazali, *Ihya'...,* Buku Keenam, hlm. 77–78.

puas dengan apa yang dimilikinya, dan di waktu yang bersamaan mengangan-angankan sesuatu yang lebih dan lebih lagi. Seseorang yang di dalam hatinya masih terdapat penyakit tamak, sudah dapat dipastikan tidak akan pernah bersyukur kepada Allah Swt. Sebab, karakter utama ketamakan adalah munculnya protes kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang dianggap kurang dan tidak memuaskan. Di situlah letak kehinaan sifat tamak.

Para ulama tasawuf selalu mengingatkan tentang bahaya tamak, terutama bahayanya terhadap hati. Karena itu, kita mesti melihat dan memeriksa hati kita sendiri, apakah tamak itu masih mendominasi ataukah tidak. Apalagi kita kini hidup di zaman akhir, di mana banyak manusia tidak lagi merasa malu mempertontonkan ketamakannya. Betapa banyak yang tamak terhadap harta, betapa tidak terhidung yang tamak terhadap kedudukan atau jabatan.

Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad berkata, "Ketamakan seseorang terhadap harta akan menyebabkan agamanya binasa. Sedangkan ketamakan seseorang terhadap kedudukan akan menyebabkan agama dan hartanya binasa."[86]

Betapa sering dalam hidup ini kita merawat sifat-sifat tamak. Pada mulanya mungkin kita hanya membayangkan tentang nikmatnya mendapatkan harta dunia yang banyak. Namun, dari situlah lahir angan-angan panjang tentang dunia itu sendiri. Apa yang kita miliki tidak disyukuri, justru kita masih menyimpan hasrat untuk memiliki sesuatu

[86] Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Untaian...,* hlm. 36.

yang lebih dan lebih. Ketamakan muncul karena kita tidak mensyukuri yang ada. Ketamakan tumbuh karena kita memandang nikmat-nikmat Allah dengan pandangan meremehkan. Kita selalu mengatakan "hanya" atau "cuma".

Sering kali ketika Allah memberi kita rezeki, ungkapan yang selalu mucul: "Ya Allah, kok hanya sedikit?" Begitu Allah memberikan rezeki yang lain, hatinya masih saja tidak puas dan menginginkan yang lebih.

Dengan demikian, selama tamak atau rakus bercokol di dalam hati kita, selama itu pula kita akan memandang dunia dengan pandangan keindahan. Selama penyakit tamak dalam diri ini kita pupuk terus-menerus, selama itu pula hati kita akan padam dari kebenaran. Hati kita akan buta oleh gemerlap dunia dengan segala kemegahannya. Namun, barang siapa yang berkeinginan kuat untuk meninggalkan sifat-sifat tamaknya, maka Allah pasti akan mencintainya dan manusia juga pasti akan menyenanginya.

Abul Abbas Sahl Sa'ad as-Sa'idi berkata, "*Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu perbuatan yang apabila aku mengerjakannya, maka aku dicintai Allah dan manusia.' Beliau Saw bersabda, 'Tinggalkanlah (kemewahan) dunia, maka Allah akan mencintaimu. Dan, tinggalkanlah (serakah) pada sesuatu yang dimiliki manusia, maka engkau akan dicintai manusia'.*"(HR. Ibnu Majah).[87]

[87] Muhyiddin Abi Zakaria bin Syaraf an-Nawawi, *Syarah Hadits Shahih Arba'in Nawawi* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 206.

Dengan demikian, pahamilah diri kita sendiri, seberapa serakah diri kita, seberapa tamak hati kita pada dunia. Lalu, berupayalah menghindarinya. Dengan begitu, cahaya Allah akan menerangi hati kita, sehingga kita akan selamat dari segala bentuk tipu daya dalam kehidupan yang sementara ini.

G. Mengikuti Hawa Nafsu

Menguikuti hawa nafsu adalah bagian dari akhlak yang buruk. Perilaku ini akan menggelapkan hati dan menjerumuskan ke dalam penderitaan yang sangat hina. Allah Swt mengingatkan:

وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا

Artinya: "..dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas." (QS. al-Kahfi [18], 28).

Tentang pembahasan mengenai hawa nafsu, mari kita simak sabda Rasulullah Saw. Suatu waktu, beliau pernah memberikan apresiasi kepada para sahabat setelah mereka pulang dari medan perang. "Selamat datang bagi kalian yang baru datang dari *jihad ashghar* (peperangan yang kecil) kepada *jihad akbar* (peperangan yang besar)." Kemudian ada sahabat yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu *jihad akbar* (peperangan yang besar)?" Rasulullah Saw menjawab, "*Jihadun nafsi* (berperang melawan hawa nafsu kalian sendiri)."

Ibnul Jauzi dalam *Dzimmul Hawa* menjelaskan bahwa nafsu merupakan kecondongan watak terhadap sesuatu yang ia senangi. Kecondongan ini memang diciptakan dalam diri manusia demi kepentingan hidupnya. Maka dari itu, jika manusia tidak memiliki kecondongan untuk makan, niscaya ia tidak akan makan. Jika ia tidak memiliki kecondongan untuk minum, maka ia tidak akan minum dan jika manusia tidak memiliki kecondongan untuk nikah niscaya ia tidak akan menikah. Demikian pula halnya dengan semua yang diinginkan oleh manusia. Itulah nafsu. Akan tetapi, tidak semua nafsu itu dicela kecuali yang berlebihan atau melampaui batas.[88]

Oleh karena itu, menurut Ibnul Jauzi, ketika kebanyakan orang yang menuruti hawa nafsu tidak berada pada batas kemanfaatan, maka diungkapkanlah istilah pencelaan terhadap hawa nafsu dan syahwat. Dalam konteks inilah Ibnu Abbas berkata, "Allah tiada menyebutkan hawa nafsu dalam suatu tempat di dalam kitab-Nya melainkan mencelanya."[89]

Terkait dengan pembahasan masalah nafsu ini, Ibnul Jauzy juga menjelaskan tentang jiwa yang memiliki tiga unsur. *Pertama*, unsur akal; keutamaannya adalah hikmah (pengetahuan), sedangkan keburukannya adalah kebodohan. *Kedua*, unsur marah (*ghadab*); keutamannya adalah keberanian (*hidah*), sedangkan keburukannya adalah pengecut (*jubn*). *Ketiga*, unsur syahwat; keutamaannya

[88] Ibnul Jauzi, *Dzimmul Hawa* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 19.

[89] *Ibid*.

adalah menjaga kesucian diri (*'iffah*), sedangkan keburukannya adalah mengikuti hawa nafsu.[90]

Keburukan dari unsur syahwat inilah yang kita kenal dengan istilah "nafsu yang tidak dikendalikan", sehingga dapat menjerumuskan dan mencelakakan.

Dalam *Majmu'ah Rasail*, Imam al-Ghazali mengingatkan kita tentang betapa berbahayanya nafsu yang tidak dikendalikan. "Di antara cacat yang harus dihindari adalah nafsu. Engkau harus hati-hati dengan nafsu. Sebab, nafsu adalah musuh besar, dan pengobatannya sangat sulit. Nafsu merupakan musuh dari dalam dan menjadi kendali. Nafsu merupakan bahaya besar sekaligus musuh yang dikasihi," tulisnya.[91]

Seseorang yang mudah dikendalikan oleh hawa nafsu, maka pasti kecenderungannya adalah meninggalkan ketaatan kepada Allah Swt dan lebih sibuk dengan pemuasan syahwatnya. Hatinya pasti condong pada keburukan karena nafsu telah sedemikian rupa menggelapkannya, memengaruhinya dalam perilaku-perilaku yang bejat. Karena bahaya yang ditimbulkannya inilah Imam al-Ghazali mengingatkan kita untuk selalu mewaspadai nafsu karena dua alasan.

Pertama, hawa nafsu adalah musuh yang datang dari dalam (internal). Jika pencuri berasal dari dalam rumah sendiri, maka tipu dayanya sulit diperhitungkan dan

[90] Ibnul Jauzi, *Mengobati...*, hlm. 3.

[91] Imam al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail,* terj. *Majmu'ah Rasail al-Ghazali* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 308.

malapetakanya amatlah besar. Karena itu, benar apa yang dikatakan seseorang dalam syairnya:

Nafsu senantiasa mengajakku ke jalan berbahaya
Hingga aku sering merasakan kesengsaraan dan kesedihanku
Bagaimana seharusnya aku bertindak dari musuhku
Sedang ia mendekam dalam tulang rusukku

Kedua, hawa nafsu adalah musuh yang dicintai, sebab manusia selalu buta akan aib atau cacat orang yang dicintainya. Ia hampir tidak menemukan kesalahan dan kekurangan serta cacatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh seseorang dalam syairnya:

Sekali-kali tak kau temukan aib pada orang yang kau cintai dan sayangi

Dan tidak juga beberapa kekurangannya, jika engkau sudah mencintainya

Mata yang mencinta itu rabun terhadap setiap aib

Sedangkan mata yang benci akan melihat kesalahan[92]

Selain itu, Imam al-Ghazali juga mengingatkan tentang peran hawa nafsu dalam peristiwa yang menimpa Adam dan Hawa. "Demikian pula mengenai dosa Nabi Adam As dan Hawa. Nafsulah yang melemparkan keduanya untuk berbuat maksiat. Di samping itu, juga karena karakusannya untuk menetap dan hidup di surga, sehingga keduanya tergerak untuk mengikuti bujuk rayu iblis. Hal demikian pasti terjadi dengan bantuan hawa nafsu dan keiukutsertaannya, sehingga karena itu, keduanya berpindah dari sisi Allah Swt

[92] Imam al-Ghazali, *Terjemah Minhajul 'Abidin,* (Diva Press, 2016), hlm. 110–111.

dan kenikmatan surga menuju dunia yang hina dina, fana, dan penuh kerusakan."[93]

Dengan demikian, penting kita pahami bahwa hati seorang mukmin yang bersih adalah istana bagi Allah Swt. Karena itu, menjaga kesucian hati adalah perkara yang sangat sulit. Apalagi menjaganya dari debu-debu hawa nafsu yang setiap saat menggiring kita ke lembah-lembah kegelapan, kehinaan, dan kemungkaran. Maka dari itu, penting dijelaskan pada bagian ini bahwa kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsu adalah termasuk bagian dari penyakit hati. Sebab, ketika nafsu sudah menjadi panglima yang leluasa memerintahkan akal dan hati, maka pada saat itulah ia dituhankan.

اَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهٗ هَوٰىهُ

Artinya: "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya..." (QS. al-Jatsiyah [45], 23).

Dalam firman-Nya yang lain:

اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ ۗاِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "Sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yusuf [12], 53).

[93] *Ibid*.

Dalam literatur tasawuf disebutkan tentang macam-macam hawa nafsu, mulai dari yang paling buruk hingga yang paling sempurna, yaitu *Nafsu Ammarah, Nafsu Lawwamah, Nafsu Mulhamah, Nafsu Muthmainnah, Nafsu Radhiyah, Nafsu Mardhiyah,* dan *Nafsu Kamilah* atau nafsu yang sempurna.

1. *Nafsu Ammarah,* yaitu nafsu yang suka mengajak dan mendorong pada kejahatan. Nafsu jenis ini dimiliki oleh setiap orang, baik orang mukmin yang *awam* maupun orang kafir. Nafsu ini menguasai seluruh jiwa dan raga karena mendapatkan dorongan kuat dari setan, sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt: *"Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku."* (QS. Yusuf [12], 53).

2. *Nafsu Lawwamah,* yaitu nafsu yang suka mencela atau menyesali dirinya sendiri. Nafsu ini masih dimiliki oleh setiap mukmin pada tingkatan *awam*, sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt: *"Dan Aku bersumpah demi jiwa (nafsu) yang banyak menyesali (dirinya sendiri)"* (QS. al-Qiyamah [75]: 3).

3. *Nafsu Mulhamah,* yaitu nafsu yang telah mendapatkan bimbingan ilham dari Allah Swt. Nafsu ini dimiliki oleh orang mukmin pada tingkatan *awam* hakikat atau telah sampai di depan pintu *khawas* (orang khusus), sebagaimana firman-Nya: *"Dan jiwa serta Yang Menyempurnakannya. Kemudian diilhamkan (diberi tahu) padanya, jalan kejahatan dan jalan ketakwaan"* (QS. Asy-Syams [91], 7–8).

4. *Nafsu Muthmainnah,* yaitu nafsu yang tenang, tenteram, dan damai. Nafsu ini dimiliki oleh orang mukmin pada tingkatan *khawas* (orang khusus) atau orang-orang yang telah dekat dengan Allah Swt. mengenai *nafsu muthmainnah* ini—juga *nafsu radhiyah* dan *nafsu mardhiyah*—dinyatakan oleh Allah Swt dalam firman-Nya: *Wahai jiwa yang tenteram, kembalilah kamu kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai"* (QS. Al-Fajr [89] 27–28).

5. *Nafsu Radhiyah,* yaitu nafsu ridha atau senang berada di dekat Allah Swt, mencintai-Nya, dan merasa puas bersama-Nya. Nafsu ini hanya dimiliki oleh kalangan *khawashul khawas* (orang yang khusus di antara yang paling khusus). Mereka ini sudah berada pada derajat Kekasih Allah (*waliyullah*) karena mereka mencintai Allah sepenuh hati.

6. *Nafsu Mardhiyah,* yaitu nafsu yang diridhai. Nafsu ini sudah berada pada derajat di mana ia senang atau mencintai Allah dan Allah pun cinta kepadanya. Nafsu ini lebih tinggi dari *nafsu radhiyah* dan hanya dimiliki oleh kalangan *khawasul khawas*, para wali, dan para nabi.

7. *Nafsu Kamilah,* yaitu nafsu yang sempurna. Nafsu ini hanya dimiliki oleh para rasul dan khususnya Rasulullah Saw.[94]

Demikianlah tingkatan-tingkatan nafsu yang sangat penting kita pahami, sehingga kita bisa mengenali jenis

[94] M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia...,* hlm. 326–327.

nafsu kita sendiri, apakah masih tergolong *ammarah* ataukah *lawwamah*. Jika selama ini hati kita masih gandrung pada hal ihwal yang bertentangan dengan ajaran Allah, masih menyenangi maksiat, hal itu sudah jelas bahwa nafsu kita masih belum ditundukkan. Jenis nafsu inilah yang mengundang datangnya bencana batin. Karena itu, para ulama sufi tidak pernah lelah mengingatkan agar kita senantiasa mewaspadai tipu daya nafsu.

"Mengikuti hawa nafsu termasuk dalam akhlak tercela," kata Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*.[95] Dengan demikian, kalau kita tidak sanggup mengendalikan nafsu itu sendiri, maka secara otomatis kita akan mudah digiring kepada keburukan.

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ

Artinya: "..dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkanmu dari jalan Allah.." (QS. Sad [38], 26).

Demikianlah nafsu yang jika tidak dikendalikan akan mencelakakan. Imam al-Bushiri dalam kasidah *Burdah*-nya juga menyinggung tentang hawa nafsu:

Maka palingkanlah nafsumu dari kesenangan
Takutlah jangan sampai ia memiliki kekuasaan
Sesungguhnya nafsu jikalau berkuasa
Maka akan membunuhmu dan membuatmu cela

Tentang hawa nafsu, As-Sya'bi juga pernah menuturkan, "Disebut dengan istilah hawa (nafsu), karena ia bisa

[95] Imam al-Ghazali, *Ihya'*..., Buku Kesebelas, hlm. 114.

menyeret pelakunya. Orang yang membebaskannya akan diajak kepada kenikmatan yang ada, tanpa memikirkan akibatnya dikemudian hari, menganjurkan kepada syahwat, sekalipun menjadi sebab penderitaan lebih berat, baik di dunia maupun di akhirat. Ada akibat yang ditanggungnya di dunia dan ada pula akibat yang ditanggungnya di akhirat kelak. Nafsu membuat pelakunya menjadi buta untuk memeriksanya. Padahal kepribadian, agama dan akal melarang kenikmatan yang mengakibatkan penderitaan dan syahwat yang berakibat penyesalan."[96]

Nafsu ammarah, sebagai tingkatan nafsu yang paling rendah, adalah nafsu yang tabiatnya adalah keburukan. Para ulama tasawuf menjelaskan bahwa nafsu jenis ini akan membawa seseorang kepada kehinaan dan penderitaan. Ia akan senantiasa mendorong kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, perbuatan-perbuatan yang dimurkai oleh Allah Swt. Karena sedemikian bebal dan bejatnya nafsu ammarah ini, ketika seorang manusia melakukan suatu keburukan, maka nafsu jenis ini terus mendorongnya untuk melakukannya. Nafsu *ammarah* akan menjadikan pebuatan maksiat sebagai sesuatu yang dicintai oleh pelakunya. Ada kegandrungan yang tidak bisa dilepaskan, sehingga ketika melakukan maksiat tidak dipandang sebagai keburukan, tetapi justru dianggap biasa dan bahkan bangga karenanya.

[96] Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu* (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 526.

Demikianlah peran nafsu yang selalu mengajak pada keburukan dan memalingkan dari kebenaran. "Kelezatan hawa nafsu yang bersarang di dalam hati merupakan penyakit yang sangat berbahaya," tulis Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam *al-Hikam*.[97] Ketika hawa nafsu sudah mendominasi dalam diri, maka hati akan penuh dengan penyakit-penyakit yang dapat membutakannya dari cahaya dan kebenaran.

Abu Abdullah bin Ahmad Asy-Syairazi pernah bersyair:

Jikalau engkau memperturutkan nafsumu pada setiap sesuatu yang nikmat

Maka engkau akan menjadi orang tiada terhormat

Abdullah bin al-Mu'taz juga berkata dalam syairnya:

Berapa banyak orang yang telah dilupakan oleh nafsu

Hingga tidak tersisa sedikit pun kebaikan darinya

Jika sang musuh ini (nafsu) mempunyai kesempatan darinya

Takutlah untuk menyesal setelahnya

Dan berharap dengan yang lain padahal engkau akan selalu bersamanya

Suatu ketika Abu Zaid bin al-Hasan ath-Thabari juga bersyair:

Jika suatu hari nafsu meminta dengan suatu hajat

Maka jalan keburukan terbuka bagi hajat tersebut[98]

---

[97] Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Kitab Hikam dan Penjelasannya* (Yogyakarta: Noktah, 2017), hlm. 380.

[98] Ibnul Jauzi, *Dzimmul...*, hlm. 59.

Tentang hawa nafsu, Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga memberikan nasihat yang sangat berharga dalam *al-Fath ar-Rabbani wa al-Faydl ar-Rahmani* bab *Nafsu Amarah*:

"...Jika kau inginkan kebahagiaan, maka kendalikanlah nafsumu untuk menuruti Tuhanmu 'Azza wa Jalla, turutkankah ia (nafsumu) untuk menaati-Nya, dan lawanlah ia dalam maksiat kepada-Nya. Nafsumu adalah hijab yang menghalangimu dari pengetahuan (akan hakikat) manusia, dan manusia adalah hijab yang menghalangimu untuk mengetahui al-khaliq 'Azza wa Jalla. Selama engkau masih bersama nafsumu, maka tidak akan kau ketahui (keburukan) manusia, lalu selama kau masih bersama manusia, maka tidak akan bisa kau ketahui akhirat, dan selama kau masih bersama akhirat, maka tidak akan pernah bisa kau lihat Sang Pemilik Akhirat. Pemilik dan yang dimiliki tidak akan pernah menyatu. Sebagaimana tidak bisa disatukannya dunia dan akhirat, maka begitu juga *al-khaliq* tidak bisa disatukan dengan makhluk (manusia). Nafsu selalu mendorong pada keburukan dan itulah karakternya..."[99]

Dengan demikian, penting bagi kita mengevaluasi diri setiap saat, apakah selama ini yang mendorong hasrat-hasrat kita adalah gemuruh hawa nafsu ataukah tidak. Dengan kesediaan hati untuk mengevaluasi diri, kita juga bisa memahami di sisi yang mana kobaran hawa nafsu menggerakkan keinginan-keinginan kita sehingga ia membakar kebaikan-kebaikan yang telah kita lakukan. Dengan melakukan evaluasi yang sungguh-sungguh, kita

[99] Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Tenggelam...,* hlm. 109.

pasti akan bisa mengendalikannya. Tentu saja dengan pertolongan Allah Swt.

Namun, jika kita masih gandrung pada hawa nafsu, tidak ada upaya untuk menentangnya, bahkan memberikan fasilitas kepadanya dengan cara menuruti apa saja perintah-perintahnya, maka setan akan dengan mudah masuk ke dalam hati kita. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa setan itu bekerja melalui nafsu syahwat kita sendiri. "Barang siapa mengikuti dorongan nafsunya sendiri, setan akan menguasai dirinya dan menjadi pembimbingnya. Kemudian apabila dia kembali ingat kepada Allah, maka setan akan pergi jauh-jauh dan mendekatlah malaikat untuk memberikan pertolongan kepada perbuatan baik," tulis Imam al-Ghazali.[100]

Menurut Imam al-Ghazali, di dalam diri kita ada peperangan antara setan dan malaikat. Peperangan ini berlangsung terus-menerus sampai salah satu di antaranya berkuasa. "Jika malaikat yang menang, maka hati menjadi tenang dan setan tunduk pada malaikat. Apabila peperangan itu dimenangkan oleh setan, maka hati penuh was-was, selalu mengutamakan dunia dan membenci akhirat," kata Imam al-Ghazali.[101]

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa menuruti hawa nafsu sama saja kita berpihak pada setan. Sebab, lewat pintu hawa nafsu itu, setan akan dengan leluasa memengaruhi hati kita sehingga dengan mudah ia memperdayakan kita dalam perilaku-perilaku yang dibenci Allah Swt. Maka

[100] Imam al-Ghazali, *Mukasyafatul...*, hlm. 67.
[101] *Ibid*.

dari itulah, penting kita pahami bahwa hawa nafsu adalah pintu masuk setan. Jangan sampai kita terlena dengan hawa nafsu. Jagalah hati kita dari keganasan hawa nafsu agar setan tidak memiliki celah untuk memasukinya. Sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Ghazali, bahwa hati itu seperti sebuah benteng dan setan adalah musuh yang bermaksud hendak masuk ke dalamnya dan merusaknya.[102]

Dengan demikian, menentang hawa nafsu dengan cara tidak mengikutinya adalah jalan keselamatan. Inilah jalan yang telah dicontohkan oleh para nabi, para wali, dan orang-orang yang hatinya dekat dengan Allah Swt. Oleh karena itu, mari kita dengarkan baik-baik pesan Imam al-Ghazali dalam *Mukasyafatul Qulub*:

"Ketahuilah, wahai manusia! Sesungguhnya nafsu yang selalu menyuruh kepada keburukan adalah musuh yang lebih berbahaya daripada iblis. Setan mampu mengalahkanmu hanya melalui bujukan hawa nafsu dan syahwat. Jangan sampai nafsumu menipumu dengan angan-angan dan tipu daya, karena di antara karakter nafsu adalah merasa aman, lalai, istirahat, lemah, dan malas. Pengakuannya (hawa nafsu) adalah omong kosong. Semua yang berasal darinya adalah tipu daya. Jika engkau merestui hawa nafsu dan mengikuti perintahnya, maka engkau akan binasa. Jika engkau lalai dalam mengevaluasinya, niscaya engkau akan tenggelam. Jika engkau lemah untuk menyalahinya dan mengikuti keinginannya, niscaya ia akan menuntunmu ke dalam api neraka."[103]

[102] Imam al-Ghazali, *Ihya'...,* Buku Keenam, hlm. 75.
[103] Imam al-Ghazali, *Mukasyafatul...,* hlm. 19.

Nafsu itu sesuatu yang halus tetapi dampaknya nyata. Nafsu itu tidak cukup dinasihati dengan kata-kata indah. Nafsu itu tidak bisa ditundukkan hanya dengan bermodalkan dalil-dalil. Kefasihan atau kecerdasan tidak akan pernah sanggup mengendalikan nafsu. Bahkan bisa jadi semua itu justru mengobarkan api nasfu itu sendiri.

Benar apa yang dikatakan Ibnul Jauzi bahwa jika kita masih memperturutkan hawa nafsu, maka ia akan memperdaya kita. "Meskipun ia alim, berakal, cerdik, cerdas, fasih, bijak, dan mengerti, tetap saja nafsu bisa menjatuhkan dan merampas kehormatannya. Semua itu mungkin baginya wakaupun ia alim dan pintar. Hawa nafsu akan membuatnya bodoh, dungu, tolol, dan lembek setelah sebelumnya ia menguasai berbagai ilmu," tulis Ibnul Jauzi.[104]

H. Kikir Atau Bakhil

Kikir atau bakil adalah bagian dari perangai yang tercela dan seburuk-buruk penyakit hati. Sifat ini sangat dibenci oleh Allah Swt dan di dalam al-Qur'an, juga hadits, sangat banyak keterangan mengenai orang-orang yang sengaja menahan hartanya alias kikir.

Dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman:

الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُوْنَ مَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۗ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan

[104] Ibnul Jauzi, *Tulus*..., hlm. 33.

Allah kepada mereka." (QS. An-Nisa' [4], 37).

Dalam firman-Nya yang lain:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗبَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۗسَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوْا بِهٖ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗوَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗوَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari Kiamat, mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka berbuat kikir. Milik Allahlah warisan (yang ada di) langit dan di bumi. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Ali 'Imran [3], 180).

Orang-orang yang kikir beranggapan bahwa jika harta yang dimilikinya dikeluarkan (didermakan atau disedekahkan) maka harta itu akan habis. Orang yang terserang penyakit kikir tidak memahami bahwa harta itu hanyalah titipan, hanyalah ujian. Yang ia pikirkan justru sebaliknya, yaitu bagaimana mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya tanpa berpikir mengeluarkannya sama sekali.

Demikianlah kikir atau bakhil. Sifat ini dapat menggelapkan hati, mengotorinya hingga tertutup dari cahaya Allah Swt. Seseorang yang mengidap penyakit hati berupa kikir tidak meyakini bahwa harta yang dimilikinya adalah pemberian Allah. Justru yang ia yakini adalah bahwa

semua hartanya merupakan hasil jerih payahnya, buah dari usahanya. Karena memiliki keyakinan semacam itu, maka tertutuplah hatinya. Akibatnya, perintah-perintah agama untuk membelanjakan harta di jalan Allah diabaikan karena dianggap dapat menguras hartanya.

Abu Muhammad al-Ramahurmuzi berkata, "Mengapa bakhil disamakan dengan penyakit, karena dapat merusak akhlak, menghalangi keagungan, dan lehairkan celaan, sebagaimana penyakit dapat melemahkan badan, melenyapkan syahwat, dan memburukkan rupa."[105]

Dalam *Ihya Ulumuddin,* Imam al-Ghazali mengurai bagaimana penyakit hati berupa kikir itu sangat membahayakan dan membinasakan. Rasulullah Saw bersabda, "*Takutlah kamu terhadap kikir! Sesungguhnya kikir itu membinasakan orang-orang yang sebelum kamu, membawa mereka kepada pertumpahan darah dan menghalalkan sesuatu yang diharamkan bagi mereka*."

Dalam hadits yang lain, Rasulullah Saw bersabda, "*Tidak masuk surga orang kikir, penipu, pengkhianat, dan orang yang jahat perilakunya*." Demikian pula beliau Saw pernah bersabda, *Tiga perkara yang membinasakan, yaitu kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, dan orang yang kagum terhadap diri sendiri*."[106]

Bersifat kikir jelas merupakan sumber kehinaan. Tidak ada kemuliaan bagi siapa saja yang di dalam hatinya terdapat virus-virus kekikiran. Rasulullah Saw bersabda,

[105] Ibnul Jauzi, *Mengobati...,* hlm. 20.
[106] Imam al-Ghazali, *Ihya'...,* Buku Keenam, hlm. 148.

"Ketika Allah menciptakan kehinaan, Dia membingkainya dengan kekikiran dan harta." Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, *"Orang dermawan itu dekat dari Allah, dekat dengan surga, dekat dari manusia, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang yang pelit itu jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka."*[107]

Tentang perumpamaan orang yang kikir dan derma, Rasulullah Saw bersabda, *"Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya dan orang kikir adalah seperti dua orang laki-laki yang keduanya memakai baju besi dari mulai kedua teteknya sampai tulang di atas dadanya. Adapun orang yang menafkahkan hartanya itu, maka baju itu menjadi panjang atau menajdi sempurna menutup kulitnya, sehingga menutupi ujung jari-jarinya. Adapun orang yang kikir, maka ia tidak ingin menafkahkan hartanya itu, sehingga baju itu menjadi susut dan tiap-tiap bagian tetap pada tempatnya. Sehingga baju itu memegangi tulang dadanya. Ia berusaha melonggarkan baju itu, tetapi baju itu tidak mau longgar."*

Rasulullah Saw juga bersabda, *"Dua perkara ini tidak akan berkumpul pada orang mukmin, yaitu kikir dan keburukan akhlak."*[108]

Dalam riwayat lain disebutkan, dari Ibnu Abbas Ra berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda, *"Kedermawanan itu adalah dari kedermawanan Allah Swt, maka jadilah*

[107] Imam al-Ghazali, *Mukasyafatul...,* hlm. 117.
[108] Imam al-Ghazali, *Ihya'...,* 6, hlm. 149.

kalian orang yang dermawan, niscaya Allah akan dermawan kepadamu. Ketahulah sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menciptakan sifat dermawan. Lalu Dia menciptakan dalam bentuk seorang lelaki. Dia jadikan kepala menetap pada pokok sebatang kayu yang baik. Dahan-dahan pohon itu diikatkan oleh Allah dengan dahan-dahan 'Sidratul Muntaha'. Dia kulaikan sebagian dahan-dahannya ke dunia. Maka siapa saja bergantung dengan suatu dahan daripadanya, niscaya orang itu akan dimasukkan ke dalam surga. Dan ketahuilah sesungguhnya sifat pemurah itu sebagian dari iman dan iman itu berada dalam surga. Dan Allah menciptakan kikir itu dari amarah-Nya. Dia jadikan kepala kekikiran itu menetap pada pokok batang 'zaqqum' dan Dia kulaikan sebagian dahan-dahannya ke dunia. Maka siapa saja bergantung dengan suatu dahan daripadanya, niscaya ia akan dimasukkannya ke dalam neraka. Ketahuilah, sesungguhnya kikir itu dari kekufuran dan kufur itu dalam neraka."[109]

Demikianlah betapa kikir itu merupakan perbuatan yang sangat hina. Allah akan menghinakan orang-orang yang selama di dunia menahan hartanya karena kikir.

Ketika Hasan ditanya tentang sifat kikir, dia menjawab, "Kikir adalah seseorang berpendapat bahwa sesuatu yang diinfakkan itu kerusakan (kepunahan), dan sesuatu yang dipegang itu sebuah kemuliaan." Kata Imam al-Ghazali, akar kekikiran adalah cinta harta, panjang angan-angan, takut miskin, dan cinta anak.[110]

[109] *Ibid*., hlm. 151.

[110] Imam al-Ghazali, *Mukasyafatul...,* hlm. 160.

Abdullah bin Amr berkata, "*Asy-Syuh-hu* (kikir) adalah lebih berat dari *al-Bukhlu* (bakhil), karena orang yang kikir (*asy-Syuh*) adalah orang yang kikir terhadap hak orang lain, sehingga ia juga mengambil hak orang lain itu dan ia pun kikir dengan harta yang ada pada kekuasaannya."[111]

Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad menjelaskan bahwa kikir dan pelit merupakan dua perkara yang membinasakan. Kikir adalah sifat pelit yang berlebihan. Sedangkan pelit adalah kepelitan seseorang terhadap apa yang ia miliki, puncaknya ia merasa berat untuk mengeluarkan hak-hak yang wajib ia keluarkan dari hartanya seperti zakat dan yang semisalnya.[112]

Karena kekikiran dapat menggelapkan mata batin, kita berlindung kepada Allah Swt agar terhindar dari sifat ini. Sebab, sifat buruk ini sangat dicintai oleh iblis. Ketika kita berpikir untuk menahan harta karena takut habis, maka pada saat itulah iblis semakin senang kepada kita dan terus mendorong kita untuk tidak mengeluarkan harta, baik itu dalam bentuk sedekah, infak, dan zakat.

Nabi Yahya suatu waktu bertemu dengan iblis dan berkata kepadanya, "Wahai iblis, terangkan kepadaku, manusia yang paling kamu cintai dan manusia yang paling kamu benci." Iblis lalu berkata, "Manusia yang paling aku cintai adalah orang muknim yang kikir. Dan manusia yang paling aku benci adalah orang fasik yang pemurah." Nabi Yahya bertanya, "Mengapa demikian?" Iblis berkata,

[111] Imam al-Ghazali, *Ihya'...*, 6, hlm. 155.
[112] Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasihat...,* hlm. 260–263.

Karena sesungguhnya orang kikir telah memuaskanku dengan kebakhilannya. Dan orang fasik yang dermawan, maka aku khawatir Allah akan melihat kedermawanannya, lalu Allah menerimanya." Kemudian iblis itu pergi sambil berkata, "Jika bukanlah kamu, Yahya, niscaya aku tidak akan memberitahukan kepadamu."[113]

Demikianlah kikir atau bakhil. Penyakit hati ini sungguh sangat disenangi oleh setan. Begitu di depan mata kita, di kanan-kiri kita, sangat tampak fakir miskin dan orang-orang lemah yang membutuhkan pertolongan, dan kita mampu mengulurkan tangan untuk mereka, setan berbisik kepada kita agar tidak mengeluarkan harta pada mereka. Setan memang beruapaya sekuat tenaga agar kita terjerumus ke dalam jurang kekikiran.

Dengan demikian, kita bisa mendeteksi hati kita sendiri, mengevaluasinya kembali tentang perilaku-perilaku yang menjurus pada kekikiran. Cobalah renungkan kembali, bagaimana sikap hati kita begitu memiliki harta dan di saat yang bersamaan ada kewajiban untuk mengeluarkannya. Jangan sampai kita remehkan benih-benih kekikiran yang ada dalam hati. Sebab, dari benih-benih itulah setan akan memupuknya hingga menjelma menjadi besar dan terus bertambah besar.

Oleh karena itu, pandanglah kekikiran sebagai penyakit yang tidak akan pernah memberikan rasa aman sedikit pun. Begitu kita mendeteksi penyakit itu ada pada diri kita, segeralah untuk membentengi diri karena setan akan berusaha untuk membuat kita merasa aman dengannya.

[113] Imam al-Ghazali, *Ihya'*..., 6, hlm. 156.

Tentang bagaimana menyikapi kekikiran, belajarlah pada orang-orang yang dekat dengan Allah Swt, para kekasih-Nya, para shalihin, yang mana hati mereka sudah terbebas dari penyakit tercela itu. Sebab, mereka sudah tidak memandang harta sebagai sesuatu yang utama, tidak memandang harta sebagai segala-galanya. Bagaimana mungkin mereka berusaha menahan sesuatu yang tidak ada hasrat padanya?

Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkata, "Seorang sufi [wali-wali Allah] tidak mungkin bersifat kikir, karena tidak ada lagi sesuatu yang bisa membuatnya kikir. Ia bahkan telah meninggalkan segalanya. Jika ia diberi sesuatu, ia akan mengambilnya untuk (diberikannya) pada selainnya, bukan untuk dirinya sendiri. Hatinya telah bersih dari segala yang ada dan berbentuk. Kikir hanyalah pekerjaan orang yang memiliki harta. Sementara bagi seorang sufi, segala sesuatu telah menjadi milik orang lain. Jadi, bagaimana ia bisa berbuat kikir dengan harta orang lain?"[114]

Dengan demikian, terkait penyakit hati berupa kikir yang menimpa masing-masing di antara kita, cobalah kita mencari tahu apa saja penyebab utamanya. Di samping itu, belajarlah pada kisah-kisah para kekasih Allah dan para shalihin agar kita semakin paham bahwa hati harus dijaga dari sesuatu yang menggelapkannya. Dan, ketahuilah bahwa kekikiran tidak hanya menggelapkan hati dalam kehidupan di dunia saja, tetapi kelak di akhirat kekikiran akan menyeret para pelakunya ke dalam gelapnya api neraka.

[114] Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Bekal-Bekal...*, hlm. 177.

I. Buruk Sangka

Buruk sangka adalah termasuk bagian dari akhlak tercela dan juga bagian dari penyakit hati yang sangat berbahaya. Tidak ada kebaikan pada prasangka-prasangka yang buruk kecuali ia dapat mencelakakan dan menghitamkan hati. Karena itu, di dalam ajaran tasawuf kita diajarkan tentang pentingnya *husnu dzan* (prasangka baik), baik terhadap Allah Swt, terhadap sesama manusia, dan terhadap diri kita sendiri.

Dalam al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

وَمَا يَتَّبِعُ اَكْثَرُهُمْ اِلَّا ظَنًّاۗ اِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْـًٔا

Artinya: "Kebanyakan mereka hanya mengikuti prasangka. Sesungguhnya prasangka itu tidak mendatangkan kebenaran apa pun." (QS. Yunus [10], 36).

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa." (QS. AL-Hujurat [49], 12).

Betapa sering dalam kehidupan sehari-hari kita terbiasa berprasangka buruk kepada Allah Swt. Misalnya, ketika kita diberi sedikit cobaan, kita menganggap Allah tidak sayang, Allah tidak adil, Allah tidak peduli, dan prasangka-prasangka buruk lainnya. Demikian juga prasangka buruk dalam kaitannya dengan sesama, betapa sering kita melakukannya. Misalnya, kita berburuk sangka kepada

saudara, sahabat, dan tetangga-tetangga kita hanya karena mereka tidak pernah menanyakan kabar kita, tidak pernah bersilaturrahim kepada kita, tidak pernah membantu kita, dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu hanyalah persangkaan belaka. Atau kita berburuk sangka kepada mereka hanya karena kita mendengarkan kabar yang belum jelas kebenarannya.

Dalam kaitannya dengan sesama muslim, buruk sangka yang merupakan dosa ialah yang memenuhi kriteria antara lain:

1. *Su'udzan*-nya diarahkan kepada seorang muslim.
2. *Su'udzan* tersebut menetap di hati dan tuduhan yang diarahkan kepada seorang muslim karenanya memengaruhi interaksi si pemilik *su'udzan* tersebut terhadapnya sesuai dengan keberadaanya.
3. Yang dituduh (pihak yang menjadi objek *su'udzan*) adalah pihak (orang) yang jelas keshalihannya. Dalam arti, orang tersebut bukan pelaku dosa besar atau tidak terus-menerus berbuat dosa kecil dalam apa yang tampak di masyarakat. Adapun antara ia dengan Allah bukan urusan kita sebagai hamba.[115]

Semua itu adalah bentuk dari buruk sangka yang dapat menyebabkan gelapnya hati. Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa prasangka buruk itu haram. "Buruk sangka itu haram, sama seperti buruk perkataan. Sebagaimana engkau diharamkan menceritakan orang lain

[115] Syekh Hasan Ayyub, *As-Suluk*..., hlm. 106.

dengan lisanmu, maka engkau tidak boleh menceritakan kepada dirimu dan memburukkan sangka kepada saudaramu," tulis Imam al-Ghazali.[116]

Dan, jika di dalam hati kita terlintas prasangka buruk, maka hal itu tidak lain adalah bisikan setan.[117] Dan, jika kita menuruti bisikan itu, sama saja kita membenarkan setan. Dalam *Al-Adzkar*, Imam Nawawi menjelaskan ungkapan Imam al-Ghazali tersebut, bahwa kita tidak dibolehkan membenarkan setan. Apabila di sana ada tanda-tanda yang menunjukkan kerusakan dan ada kemungkinan berlawanan dengannya, maka tidak boleh berburuk sangka. Karena itu, menurut Imam Nawawi, di antara tanda buruk sangka itu adalah berubahnya hati atas apa yang ada, sehingga kita lari darinya, menganggapnya berat, lemah dari memperhatikannya, memuliakannya, dan sedih dengan kejelekannya. Setan terkadang mendekati hati dengan khayalan kejelekan-kejelekan manusia lalu makhluk terlaknat itu melontarkan, "Ini karena kecerdasanmu dan kepandaianmu."[118]

Demikianlah pentingnya kita memahami bahwa buruk sangka itu merupakan bagian dari sifat tercela. Betapa berbahayanya buruk sangka, sehingga sifat ini mengakibatkan perilaku-perilaku tidak terpuji. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa di antara akibat sifat buruk sangka adalah sikap suka mengintai kejelekan orang (*tajassus*). Kenapa terus mengintai? Sebab, kalbu tidak akan

[116] Imam al-Ghazali, *Ihya'*..., 5, hlm. 121.

[117] *Ibid*., hlm. 121–122.

[118] Imam Nawawi, *Al-Adzkar: Doa dan Dzikir dalam al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 638.

merasa puas hanya dengan prasangka. Ia akan mencari pembuktian. Karenanya, ia sibuk dengan mengintai kesalahan orang lain. Perbuatan ini juga dilarang.

Allah Swt berfirman:

وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ

Artinya: "Janganlah engkau mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain." (QS. Al-Hujurat [49], 12).

Menurut Imam al-Ghazali, yang dimaksud *tajassus* adalah tidak membiarkan hamba-hamba Allah di bawah perlindungan-Nya. Ia berusaha mengetahui dan membuka perlindungan Allah sehingga tersingkap baginya. Seandainya tetap tertutup, niscaya lebih menyelamatkan kalbu dan agamanya.[119]

Dengan demikian, menjadi terang benderang bahwa yang dimaksud dengan buruk sangka (*dzan*), sebagaimana ungkapan al-Khatthabi adalah bahwa *dzan* yang diharamkan adalah yang terus menetap pada diri seseorang, terus mendiami hatinya, bukan persangkaan yang sekadar terbetik di hati lalu hilang tanpa bersemayam di dalam hati. Jika hanya terbetik lalu hilang, itu di luar kemampuan seseorang. "Allah memaafkan umat ini dari apa yang terlintas di hatinya selama ia tidak mengucapkannya atau ia bersengaja," demikian sabda Rasulullah Saw sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim.[120]

[119] Imam al-Ghazali, *Ihya'...*, 5, hlm. 125.
[120] M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia...*, hlm. 541.

Sedangkan menurut Imam al-Qurthubi, yang dimaksud dengan persangkaan adalah tuduhan yang tidak berdasar, sebagaimana firman Allah Swt, "*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.*"[121]

Demikianlah uraian mengenai buruk sangka dan akibat-akibatnya. Kita harus menjaga hati ini dari prasangka-prasangka buruk. Kepada Allah, wajib hukumnya bagi kita ber-*husnu dzan*. Demikian pula kepada sesama muslim, wajib bagi kita mengedepankan prasangka yang baik.

Kini, tugas kita adalah bagaimana mengevaluasi kembali tentang sifat-sifat buruk kita. Kita harus mampu memahami diri kita sendiri, sehingga penyakit *su'udzan*—juga penyakit-penyakit hati lainnya—menjadi tampak, terang, dan sangat jelas kita rasakan. Selama kita masih abai terhadap penyakit hati kita sendiri, selama itu pula kita tidak akan pernah mengerti betapa indahnya hati yang bersih dan suci.

[121] *Ibid*., hlm. 542.

BAB 3
PENUTUP

Salah satu tanda kedewasaan batin seseorang ialah mencari tahu akan penyakit-penyakit hati yang dideritanya. Setiap saat yang dilakukannya tidak lain ialah melihat dan memastikan apa saja penyakit-penyakit yang masih menggerogoti hatinya. Kesibukannya hanyalah mengevaluasi dan merefleksikan dirinya sendiri dari kemungkinan terserang penyakit-penyakit menghinakan seperti cinta dunia, dengki, iri, sombong, ujub, riya', tamak, mengikuti hawa nafsu, kikir, buruk sangka, dan lain sebagainya.

Namun demikian, jika kita masih belum merasakan tentang virus-virus yang menyebar di dalam hati kita, atau bahkan masih menikmati kotoran-kotoran batin itu, maka selamanya kita tidak akan merasa bahwa sesungguhnya kita mengidap penyakit. Lambat laun, ketika penyakit-penyakit hati itu semakin beranak-pinak, maka hati kita akan mati, yakni mati dari cahaya petunjuk Allah. *Na'udzubillah!*

Hati yang mati tidak akan sanggup menerima nasihat. Hati yang dipenuhi penyakit-penyakit mematikan pasti akan memandang ajaran-ajaran agama sebagai belenggu

yang menyengsarakannya. Hati yang telah digerogoti penyakit tidak saja menghanguskan amal-amal kebaikan, tetapi bahkan menjauhkan dari kebaikan itu sendiri.

Dengan demikian, pembahasan mengenai penyakit-penyakit hati, sesungguhnya merupakan pembahasan paling penting dalam hubungannya dengan status kita sebagai hamba Allah. Sebab, bagaimana mungkin kita sebagai hamba akan menghadap kepada-Nya dengan kondisi hati yang berantakan, yang penuh aneka penyakit memalukan?

Mudah-mudahan apa yang telah dibahas dalam buku ini menjadi *wasilah* bagi kita untuk bersama-sama memperbaiki diri, menapaki jalan ruhani dengan cara membedah penyakit-penyakit hati kita sendiri, sehingga kita terselamatkan dari huru-hara batin yang mencelakakan dan kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan rahmat Allah Swt. *Amin ya Rabbal 'Alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bantani, Syekh Nawawi. 2022. *Nashaihul 'Ibad*. Yogyakarta: Diva Press.

----------. Tanpa Tahun. *Nasaihul Ibad III*. Jakarta: Quanta.

Al-Bugha, Dr. Musthafa Dieb & Muhyiddin Mistu. 2014. *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*. Jakarta: Qisthi Press.

Al-Ghazali, Imam. 2009. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Akar Media.

----------. 2011. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

----------. 2012. *Ihya Ulumuddin 7*. Jakarta: Republika.

----------. 2012. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.

----------. 2016. *Minhajul Abidin*. Yogyakarta: Diva Press.

----------. 2016. *Terjemah Minhajul 'Abidin*. Diva Press.

----------. 2018. *Majmu'ah Rasail*. Yogyakarta: Diva Press.

----------. 2020. *Ihya Ulumuddin* (Buku Keenam). Bandung: Marja.

----------. 2020. *Mukasyafatul Qulub*. Tangerang: Alifia Books.

----------. Tanpa Tahun. *Minhajul Abidin*. Tanpa Kota: Shahih.

Al-Haddad, Habib Abdullah bin Alawi. 2011. *Nasihat dan Wasiat Imam Haddad (Jilid 2)*. Surabaya: Cahaya Ilmu.

----------. 2011. *Petuah Bijak Sang Imam*. Surabaya: Cahaya Ilmu.

----------. 2011. *Untaian Mutiara Hikmah*. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher.

----------. 2011. *Bekal Menuju Akhirat*. Surabaya: Cahaya Ilmu.

Al-Hilali, Syekh Salim bin 'Ied. 2005. *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 1 & 2*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. 2015. *Tenggelam dalam Lautan Hikmah Kekasih Allah*. Yogyakarta: Diva Press.

----------. 2016. *Bekal-Bekal Menjadi Kekasih Allah*. Yogyakarta: Sabil.

----------. 2017. *Terjemah Sirr al-Asrar*. Yogyakarta: Diva Press.

----------. 2018. *Jalan Bahagia Para Kekasih Allah*. Yogyakarta: Noktah.

Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. 2011. *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. Jakarta: Qisthi Press.

Al-Jufri, Habib Ali. 2012. *Terapi Ruhani untuk Semua*. Jakarta: Zaman.

Al-Muhasibi, Harits. 2005. *Sederhana Penuh Berkah*. Jakarta: Serambi.

----------. 2005. *Tulus Tanpa Batas*. Jakarta: Serambi.

Al-Muhdhor, Yunus Ali. 2010. *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad*. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher.

Al-Qasimi, Syekh Jamaluddin. 2005. *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam al-Ghazali*. Bekasi: Darul Falah.

Al-Syami, Shalih Ahmad. 2008. *The Wisdom of Hasan al-Bashri*. Jakarta: Serambi.

----------. 2012. *Syekh Abdul Qadir al-Jailani: Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan yang Menghidupkan Hati*. Jakarta: Zaman.

An-Nawawi, Imam. 2015. *Al-Adzkar: Doa dan Dzikir dalam al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

----------. 2016. *Riyadhus Shalihin*. Tanpa Kota: Shahih.

----------. 2021. *Syarah Hadits Shahih Arba'in Nawawi*. Yogyakarta: Diva Press.

As-Sakandari, Ibnu Athaillah. 2008. *Rahasia yang Mahaindah*. Jakarta: Serambi.

----------. 2015. *Kitab Al-Hikam: Jalan Kalbu Para Perindu Allah Swt*. Tanpa Kota: Shahih.

----------. 2017. *Kitab Hikam dan Penjelasannya*. Yogyakarta: Noktah.

Ayyub, Syekh Hasan. 2000. *As-Suluk al-Ijtima'i*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Hafizh, Habib Umar bin. 2002. *Ringkasan Ihya Ulumiddin*. Bandung: Noura Books.

Hamka. 2020. *Tafsir al-Azhar Jilid 9*. Depok: Gema Insani.

Hawwa, Sai'd. 2006. *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Jauzi, Ibnul. 2007. *Mengobati Jiwa yang Lelah*. Jakarta: Mirqat Publishing.

----------. 2014. *Dzimmul Hawa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Mughni, Syekh Abdul. 2015. *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani*. Surabaya: Pustaka Media.

Mujieb, M. Abdul, dkk. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah.

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

نهضة العلماء
N U